



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI MELALUI
MEDIA ANGKA SISWA KELAS X SMA DIAN
KARTIKA SEMARANG TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Novia Dwi Tranwati

2101405623

PERPUSTAKAAN
UNNES

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Tranwati, Novia Dwi. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh Doyin, M. Si., Pembimbing II: Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

Kata Kunci: Keterampilan menulis cerpen pengalaman pribadi, media angka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka pada siswa kelas X Semarang cukup baik namun belum memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor intern dan ekstern, salah satunya berasal dari metode ataupun teknik yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang menarik dan kurang bervariasi. Pemilihan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan KTSP diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Salah satu upaya tersebut peneliti lakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang, yaitu dengan menggunakan media angka.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji masalah yaitu (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi setelah mengikuti pembelajaran melalui pemanfaatan media angka pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi setelah mengikuti pembelajaran melalui pemanfaatan media angka. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui pemanfaatan media angka pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang, dan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi setelah mengikuti pembelajaran melalui pemanfaatan media angka.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap prasiklus, siklus I, dan tahap siklus II. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan media angka. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Dan teknik nontes berupa data perilaku siswa dari hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan cara membandingkan hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui pemanfaatan media angka. Nilai rata-rata kelas X pada tahap prasiklus sebesar 52,74 dan mengalami peningkatan sebesar 7,99% menjadi sebesar 60,73. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,70 dan mengalami peningkatan sebesar 8,97%. Setelah menggunakan media angka juga terjadi perubahan tingkah laku siswa. Siswa yang sebelumnya merasa kurang antusias jadi lebih termotivasi terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru agar menggunakan media angka pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Bagi peneliti disarankan agar melakukan penelitian yang sama tetapi dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang lain. Bagi mahasiswa yang menekuni bidang Bahasa Indonesia diharapkan melakukan penelitian di bidang menulis dari aspek yang lain, sehingga dapat menambah hasil penelitian yang bermakna bagi peneliti-peneliti berikutnya. Sekolah hendaknya bisa memberikan kondisi yang mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 26 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP 1958012719863031003

Sumartini S. S., M. A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dra. Nas Haryati,S., M.Pd.
NIP 1957111319802032001

Penguji II,

Penguji III,

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

Drs. Mukh Doyin,M.Si.
NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Novia Dwi Tranwati
NIM 2101405623



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Barang siapa memberi kemudahan terhadap kesulitan orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan di dunia dan di akhirat (H.R. Muslim)
- Jangan biarkan masa sulit menjatuhkanmu, belajar untuk bangkit kembali dari kegagalan merupakan nilai yang berharga (Lauren Fox)
- Sesungguhnya dalam segala keterbatasan, terselip kekuatan yang tak terbatas (Listya)

Persembahan:

Dengan segenap ridho yang diberikan oleh Allah Swt. kupersembahkan skripsi ini untuk:

- Bapak dan ibu tercinta yang telah membesarkan, memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus. Kakak dan adik beserta istri, Meisya yang selalu berikan cinta, kasih sayang dan semangat dengan tulus.
- Almamaterku Unnes.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis, namun juga berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak dan ibu tercinta yang telah membesarkan, mendoakan, memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus sepanjang masa, serta dukungan dan semangat,
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal hingga akhir studi,
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini,
5. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik,
6. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, ide dan dorongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik,
7. Bapak dan Ibu jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini,
8. Kepala Sekolah SMA Dian Kartika Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan segala fasilitas selama penulis melakukan penelitian,

9. Anton Budiyanto, S.Pd, guru pamong beserta seluruh guru dan staf karyawan SMA Dian Kartika Semarang yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian,
10. seluruh siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang yang telah bersedia dengan sepenuh hati menjadi sampel dalam penelitian ini,
11. Kakak dan adik beserta istri, Meisya yang selalu berikan cinta dan kasih sayang, serta semangat dan dukungan dengan tulus.
12. Zaenal Arifin (calon suami) yang selalu senantiasa memberikan motivasi dan cinta kasih, calon mertua sekeluarga. Ibu Patjriyah sekeluarga,
13. Alm budhe, pakthe sadi,mbak pur sekeluarga, dan mbak dwi sekeluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang dengan tulus, serta semangat dan dukungan,
14. sahabat-sahabatku, (Puput, Ari, Mimi, Wenti, Amnah, Yuni teman-teman kost Mutmainah, kost vanilla, teman-teman PBSI Pararel C angkatan 2005),
15. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik material maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,

Semoga Allah SWT. senantiasa membalas kebaikan mereka dan memberikan pahala yang sebesar-besarnya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif	20
2.2.1.1 Pengertian Menulis Kreatif Cerpen	20
2.2.1.2 Tujuan Menulis Kreatif Cerpen	25
2.2.1.3 Langkah-langkah menulis cerpen	29
2.2.2 Hakikat Cerita Pendek (Cerpen)	31
2.2.2.1 Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)	32
2.2.2.2 Unsur-unsur pembangun cerpen	33

2.2.3 Hakikat Pengalaman Pribadi	34
2.2.4 Media Pembelajaran	35
2.2.4.1 Pengertian Media	35
2.2.4.2 Fungsi Media Pembelajaran	37
2.2.4.3 Macam-Macam Media Pembelajaran	49
2.2.4.4 Media angka	41
2.2.4.5 Penerapan pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	42
2.3 Kerangka Pikir	43
2.4 Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.1.1 Prosedur Tindakan dalam Siklus I	47
3.1.1.1 Perencanaan.....	47
3.1.1.2 Tindakan.....	48
3.1.1.3 Observasi.....	50
3.1.1.4 Refleksi.....	51
3.1.2 Prosedur Tindakan dalam Siklus II	51
3.1.2.1 Perencanaan.....	52
3.1.2.2 Tindakan.....	52
3.1.2.3 Observasi.....	54
3.1.2.4 Refleksi.....	55
3.2 Subjek Penelitian.....	56
3.3 Variabel Penelitian	57
3.3.1 Variabel keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.....	57
3.3.2 Variabel media angka	58
3.4 Instrumen Penelitian	34
3.4.1 Instrumen Tes.....	59
3.4.2 Instrumen Nontes.....	62
3.4.2.1 Lembar Observasi	63

3.4.2.2 Jurnal	64
3.4.2.3 Pedoman Wawancara	65
3.4.2.4 Dokumentasi Foto	66
3.5 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5.1 Teknik Tes.....	67
3.5.2 Teknik Nontes	68
3.5.2.1 Observasi	68
3.5.2.2 Jurnal	69
3.5.2.3 Wawancara	70
3.5.2.4 Dokumentasi Foto	70
3.6 Teknik Analisis Data.....	71
3.6.1 Teknik Kuantitatif	71
3.6.2 Teknik Kualitatif	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Hasil Tes siklus I	73
4.1.2 Hasil Nontes	78
4.1.2.1 Hasil Observasi	78
4.1.2.2 Hasil Jurnal Siswa.....	81
4.1.2.3 Hasil Jurnal Guru	85
4.1.2.4 Hasil Wawancara	86
4.1.2.5 Hasil Dokumentasi.....	89
4.1.3 Refleksi	92
4.1.4 Hasil Siklus II.....	96
4.1.4.1 Hasil Tes Siklus II.....	96
4.1.4.2 Hasil Nontes	100
4.1.4.2.1 Hasil Observasi Siklus I	102
4.1.4.2.2 Hasil Jurnal Siswa Siklus II	104
4.1.4.2.3 Jurnal Guru	107
4.1.4.2.4 Hasil Wawancara	108
4.1.4.2.5 Dokumentasi foto	110

4.1.4.3 Refleksi.....	113
4.2 Pembahasan	115
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Teknik Penggunaan Media Angka	117
4.2.2 Perubahan Tingkah Laku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Teknik Penggunaan angka	119
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	127
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aspek Penilaian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Pengalaman Pribadi melalui Media Angka	60
Table 2	Rubrik Penilaian Hasil Menulis Cerpen Siswa	61
Tebel 3	Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen	62
Tabel 4	Hasil Tes Siklus I Menulis Cerita Pendek	74
Tabel 5	Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus I	76
Tabel 6	Nilai Siklus I Siswa untuk Masing-masing Aspek	77
Tabel 7	Hasil Observasi Terhadap Perilaku positif Siswa Setelah Siklus I	79
Tabel 8	Hasil Observasi Terhadap Perilaku Negatif Siswa Setelah Siklus I	80
Tabel 9	Hasil Jurnal Siswa	83
Tabel 10	Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus II	96
Tabel 11	Frekuensi Hasil Tes Siswa Siklus II	98
Tabel 12	Nilai Menulis Siswa setelah Siklus II untuk Masing-masing Aspek	99
Tabel 13	Hasil Observasi Terhadap Perilaku positif Siswa Setelah Siklus II	101
Tabel 14	Hasil Observasi Terhadap Perilaku Negatif Siswa Setelah Siklus II	103
Tabel 15	Hasil Jurnal Siswa Siklus II	105
Tabel 16	Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus, Siklus I dan Siklus II	117
Tabel 17	Hasil Observasi Terhadap Peningkatan Perilaku Positif Siswa Pada Siklus I ke Siklus II	120
Tabel 18	Hasil Observasi Terhadap Penurunan Perilaku Negatif Siswa Pada Siklus I ke Siklus II	121
Tabel 19	Hasil Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Saat Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	89
Gambar 2 Saat Guru Memberikan Contoh Media Angka	90
Gambar 3 Saat Siswa Menulis Cerpen Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka 102	90
Gambar 4 Saat Siswa Membacakan Karangannya di Depan Kelas	91
Gambar 5 Saat Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	92
Gambar 6 Kegiatan Siswa Saat Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	100
Gambar 7 Kegiatan Siswa Saat Guru Memberikan Contoh Media Angka	111
Gambar 8 Kegiatan Siswa Saat Menulis Cerpen Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	111
Gambar 9 Kegiatan Siswa Saat Menulis Cerpen Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	112
Gambar 10 Kegiatan Siswa Saat Diwawancarai Tentang Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka	113
Gambar 11 Perubahan Tingkah Laku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Teknik Penggunaan angka	119

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I	75
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Siklus I	132
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Siklus II	139
Lampiran 3	Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen	145
Lampiran 4	Contoh Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Diri Sendiri Melalui Media Angka	147
Lampiran 5	Pedoman Dokumentasi Siklus I Dan Siklus II	148
Lampiran 6	Format Pedoman Observasi Siklus I Dan II	149
Lampiran 7	Format Lembar Jurnal Siswa	151
Lampiran 8	Format Lembar Jurnal Guru	153
Lampiran 9	Format Pedoman Wawancara	154
Lampiran 10	Instrumen Tes Siklus I Dan Siklus II	157
Lampiran 11	Lembar Jawab	158
Lampiran 12	Hasil Tes Menulis Cerpen Prasiklus Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang	160
Lampiran 13	Hasil Observasi Siklus I	161
Lampiran 14	Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I	163
Lampiran 15	Contoh hasil Menulis Cerpen Siklus I	165
Lampiran 16	Contoh hasil Jurnal Siswa Siklus I	171
Lampiran 17	Hasil Wawancara Siklus I	177
Lampiran 18	Hasil Jurnal Guru Siklus I	180
Lampiran 19	Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang	182
Lampiran 20	Hasil Observasi Siklus II	183
Lampiran 21	Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II	185
Lampiran 22	Contoh hasil Menulis Cerpen Siklus II	187
Lampiran 23	Contoh hasil Jurnal Siswa Siklus I	193
Lampiran 24	Hasil Wawancara Siklus II	199
Lampiran 25	Hasil Jurnal Guru Siklus II	202

Lampiran 26 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus Ii Siswa Kelas X SMA Dian

Kartika Semarang 204



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak (*Listening Skill*), berbicara (*Speaking Skill*), membaca (*Reading Skill*), dan menulis (*Writing Skill*). Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran pokok yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah, juga merupakan pembelajaran yang diujikan untuk memenuhi standar kelulusan siswa.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1980:1). Menulis sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa, pada hakikatnya merupakan pengungkapan gagasan atau perasaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai media. Menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan (Depdikbud 1991:1079). Dengan demikian menulis termasuk pengembangan logika yang sangat bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya para pelajar.

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulisan. Karena tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan,

sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah adalah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan (Alwi dkk.2003:7). Dalam berkomunikasi secara lisan, orang menggunakan keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak, sedangkan dalam berkomunikasi secara tertulis orang menggunakan keterampilan membaca dan menulis.

Menurut Parera (1987:7) ragam bahasa tulis lebih gramatik daripada ragam bahasa lisan. Dalam ragam bahasa tulis orang lebih memperhatikan tata bahasa, kelengkapan tata bahasa, dan kesempurnaan tata bahasa. Sikap ini disebabkan bahasa tulis diprogramkan, bahasa tulis direncanakan. Bahasa tulis disusun lebih teratur karena ada waktu untuk diperbaiki dan disunting lagi. Wagiran dan Doyin (2005:2) mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung, keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Akhadiah dkk. (1999:11) berpendapat bahwa menulis atau yang lazim disebut mengarang merupakan kegiatan yang sekaligus menuntut beberapa kemampuan. Menulis atau mengarang adalah kegiatan berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai medianya. Kegiatan berbahasa tersebut adalah dalam rangka menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud

harus dapat dipahami, sebab kegiatan berbahasa tulis merupakan bentuk komunikasi. Pengembangan kemampuan menulis atau mengarang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan tingkat dasar. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis dapat dikuasai siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh. Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat.

Keterampilan menulis ada dua yaitu: berbahasa dan sastra (kreatif). Tujuan pengembangan penulisan sastra (kreatif) yaitu: yang bersifat apresiatif dan bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan memungkinkan menciptakan kembali (baca:menulis secara kreatif) secara kritis segala hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri, sedangkan ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif (baca: karya sastra) sebagai sesuatu yang bermakna (Sayuta 2002:5).

Berdasarkan uraian paparan paragraf di atas maka dalam penelitian ini keterampilan menulis difokuskan pada peningkatan menulis sastra yaitu menulis cerpen. Kompetensi sastra yang harus diraih oleh peserta didik menurut Endawarsa (2003:63) menyangkut beberapa hal yaitu: (a) pembelajaran

senantiasa mencari keasyikan, (b) kesenangan bersastra hanya dapat melalui membaca, (c) menikmati secara langsung sebuah cipta sastra, dan (d) pengajaran mengedepankan aspek kegunaan atau fungsi sastra bagi para peserta didik.

Karya sastra merupakan persoalan manusia sebagai hasil perenungan terhadap kehidupan dari dalam sekitar. Karya sastra dapat mengungkap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kota, masyarakat desa dan sebagainya. Secara umum jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, drama, salah satu bentuk prosa yang diajarkan di sekolah adalah cerita pendek (cerpen).

Pembelajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa bagi siswa. Pembelajaran sastra membuat siswa mengenal dan menikmati karya sastra. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengalaman hidup dari karya sastra itu sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran sastra siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat yang menjadi ekspresi dari jiwa dan pikirannya. Dalam pembelajaran menulis cerpen seharusnya guru lebih mengenalkan cerpen kepada siswa dengan memberikan materi-materi penting tentang cerpen dan bagaimana cara menulis cerpen yang benar dengan memperhatikan tokoh penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dalam pembelajaran menulis cerpen guru belum menggunakan media pembelajaran dan hendaknya guru sering memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk menulis cerpen.

Kenyataan yang terjadi kegiatan menulis cerpen masih menjadi permasalahan bagi siswa. Banyak siswa yang belum mampu menuangkan gagasan

dalam bahasa tulis yang baik. Materi yang diajarkan terlalu menekankan pada pengenalan istilah dan hukum gramatikal. Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan tema, memulai menulis, dan mengembangkan gagasan. Siswa juga masih kesulitan menyusun kata menjadi kalimat efektif, menata kalimat dalam paragraf terpadu, dan menata hubungan paragraf yang koheren. Cara yang ideal mestinya lebih menekankan kepada segi penggunaan kalimat untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi antarmanusia.

Selama ini proses belajar mengajar yang banyak dilakukan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional atau tradisional, yaitu model pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah (*directed teaching*). Model pembelajaran ini yang dominan aktif adalah pengajar atau guru, sedangkan para siswa lebih dalam hal memperhatikan menggunakan indra penglihatan dan pendengarannya saja. Selain itu, guru hanya menggunakan media lingkungan ruang kelas sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan siswa semakin tidak berminat untuk menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA Dian Kartika Semarang, peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X cukup baik cerita pendek, melihat contoh cerpen wawancara dengan salah satu siswa kelas X, yaitu dilihat dari langkah-langkah mengajar guru yang masih monoton seperti: guru hanya memberikan penjelasan apa itu cerpen, melihat contoh cerpen dalam buku paket maupun LKS, kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah menulis cerpen, dan pada akhir pembelajaran hanya diberi tugas untuk menulis cerpen. Setelah penulis amati dengan seksama, hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yang ditemukan antara lain: (1) pemahaman siswa

terhadap keterampilan menulis masih rendah; (2) siswa merasa kurang mendapat manfaat dari pembelajaran menulis cerpen sehingga kurang termotivasi; (3) Media untuk pembelajaran menulis cerpen sudah mencukupi tetapi belum dimanfaatkan secara efektif; dan (4) teknik pembelajaran menulis cerpen kurang bervariasi. Hal-hal tersebut menyebabkan peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang tidak maksimal dan belum mencapai target yang diinginkan. Meskipun pembelajaran menulis cerpen sudah sering dilakukan tetapi pelaksanaan guru tidak menggunakan teknik khusus media pembelajaran.

Keberhasilan belajar mengajar bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien. Beberapa faktor tersebut, di antaranya adalah faktor siswa, faktor guru, dan suasana belajar yang kondusif. Selain faktor tersebut, faktor mengajar yang perlu diperhatikan supaya proses belajar berlangsung dengan baik adalah kesempatan untuk belajar pengetahuan awal siswa, refleksi, motivasi, sarana prasarana, cara penyampaian, dan sarana yang mendukung. Menciptakan suasana baru mengajar yang kondusif memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Melihat kondisi demikian, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian mengenai keterampilan menulis cerpen melalui media angka. Penggunaan media ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa.

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif, perlu menggunakan strategi, metode maupun teknik pembelajaran yang tepat. Dengan

menggunakan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen bagi siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang. Dan siswa mampu berpikir, mengobservasi, dan menganalisis sesuai dengan kemampuan siswa sendiri. Siswa belajar bukan hanya mampu menghafal dan menirukan pendapat orang lain tetapi siswa diharapkan mempunyai pendapat sendiri.

Mengingat pentingnya suatu media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka penulis mencoba untuk meneliti keefektifan media angka dalam pembelajaran menulis cerpen untuk siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang. Pembelajaran dengan menggunakan media angka ini dapat memberikan kemudahan siswa dalam menulis cerpen, memudahkan siswa dalam mengawali sebuah cerita, dan siswa lebih termotivasi dalam menulis cerpen dan rajin berlatih. Dengan bantuan angka akan memudahkan siswa untuk mengawali sebuah cerita yaitu dengan melihat media angka secara langsung. Pada pembelajaran ini siswa diminta berpikir logis dan lebih kreatif dengan cara mengurutkan unsur-unsur cerpen yaitu tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kemudian menuangkan cerita menjadi sebuah cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang sudah baik namun belum memenuhi target yang diharapkan. Beberapa guru mengeluh tentang kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis.

Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yakni faktor dari guru, faktor dari siswa dan faktor dari sekolah.

Faktor dari guru yang menyebabkan siswa kurang minat dalam keterampilan menulis cerpen adalah bimbingan guru dalam proses pembelajaran sulit dipahami. Dan juga teknik mengajar yang digunakan guru pada saat pembelajaran kurang menarik dan cenderung membosankan. Untuk memecahkan masalah ini, guru seharusnya mengubah metode, teknik dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang selama ini digunakan. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan media angka. Apabila selama ini guru hanya menerangkan apa yang sedang diajarkan tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, maka untuk memperbaikinya guru harus lebih banyak berkomunikasi dengan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Faktor dari siswa yang pertama adalah siswa kurang berminat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian dari siswa beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan karena tanpa mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Untuk mengubah anggapan ini, maka seorang guru harus dapat memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Faktor siswa kedua yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam keterampilan menulis cerpen adalah siswa tidak memahami hakikat menulis cerpen. Mereka masih bingung cara menulis cerpen yang baik dan benar. Untuk

hal ini guru harus lebih banyak memberikan penjelasan kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh cerpen.

Faktor ketiga adalah siswa kurang berlatih dalam menulis cerpen . Mereka menganggap pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang cenderung membosankan. Untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, siswa harus lebih banyak diberi latihan. Latihan ini diberikan secara bertahap dengan teknik pembelajaran yang bervariasi. Dengan cara ini siswa diharapkan akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis.

Faktor terakhir dari siswa yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen adalah siswa bingung untuk memulai menulis. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka tulis terlebih dahulu. Untuk hal ini, guru harus membantu siswa dengan memberikan penjelasan dari hal-hal yang kompleks sehingga siswa tidak bingung lagi.

Faktor dari sekolah adalah waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sangat terbatas. Oleh karena itu, waktu pembelajaran harus digunakan seefektif mungkin agar tujuan pembelajaran menulis cerpen dapat tercapai.

Dari beberapa faktor di atas, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian untuk peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang. Peneliti memanfaatkan media angka. Melalui media ini diharapkan siswa akan lebih tertarik dalam menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Oleh karena itu peneliti melakukan Pembatasan masalah itu bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu peningkatan keterampilan menulis cerpen sudah baik, namun kurang memuaskan.

Berdasarkan masalah yang ada, guru seharusnya merubah cara pembelajaran yang selama ini digunakan. Dengan cara merubah teknik, metode pembelajaran agar lebih kreatif. Apabila selama ini guru hanya menerangkan apa yang diajarkan tanpa memperhatikan kebutuhan siswa dan kurang memanfaatkan fasilitas yang ada, maka untuk memperbaikinya guru harus lebih banyak berkomunikasi dengan siswa, menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Salah satu teknik untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yaitu melalui media angka.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa jauhkah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi setelah mengikuti pembelajaran melalui media angka pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang ?

2. Bagaimanakah perubahan perilaku dalam menulis cerpen siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa jauhkah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dalam peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu :

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbang penelitian bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumbangan pikiran tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum melalui penggunaan metode maupun teknik yang tepat untuk pembelajaran menulis, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan minat siswa dalam menulis cerpen. Dan diharapkan menambah khasanah keilmuan Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

Manfaat bagi guru adalah memberi alternatif pilihan metode maupun teknik pembelajaran menulis cerpen dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dan memperkaya khasanah teknik pembelajaran menulis sehingga para guru dapat memperbaiki teknik mengajar yang selama ini digunakan, khususnya dalam menerapkan pembelajaran menulis cerpen melalui pemanfaatan media angka.

Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi siswa agar lebih mudah mengaplikasikan, mengekspresikan dengan nyaman tanpa mengesampingkan kompetensi dasar, serta bisa menjadi modal awal kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat bagi sekolah adalah sebagai upaya peningkatan kualitas guru, siswa, dan sekolah. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan dan memperoleh gambaran secara konkrit tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Proses pembelajaran membutuhkan sebuah pendekatan yang digunakan dalam pengajaran, dan harus mempunyai suatu kesiapan dalam bentuk perencanaan yang sistematis hal tersebut bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Keefektifan pembelajaran sangat penting, untuk tercapainya kualitas pembelajaran atau peningkatan merupakan harapan semua pihak. Dengan hasil pembelajaran yang memuaskan, berarti pembelajaran telah berhasil mengantarkan siswanya dalam belajar.

Urgensi atau kepentingan berbahasa mencakup segala bidang kehidupan, karena segala sesuatu yang dihayati, di amati, dan dirasakan oleh orang lain, apabila telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat.

Penelitian mengenai keterampilan berbahasa dan sastra yang khusus mengkaji keterampilan menulis dewasa ini telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan tentang keterampilan menulis antara lain dilakukan oleh

Laksmi (2007), Septian (2007), Fajriyyah (2008), Kholidah (2008), Urifah (2008), Mansyur (2008), Asrikhal (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi pada tahun 2007 yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek berdasarkan Cerita Rakyat Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, baik data tes maupun data nontes. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat, yaitu sebesar 4 dari nilai 69 pada siklus I menjadi 72 pada siklus II meskipun masih berada pada kategori baik. Artinya keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada setiap aspeknya, siswa kelas X-8 mampu menulis cerita pendek dengan baik. Pemilihan kata/diksi yang benar, ejaan dan tanda bacanya tepat, temanya sesuai, alur runtut, latar tepat, sudut pandang sesuai, gaya bahasa dan tokoh serta penokohan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu peningkatan keterampilan menulis cerita pendek, tidak menggunakan teknik dan metode. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Laksmi berdasarkan pada cerita rakyat, sedangkan peneliti berdasarkan pengalaman pribadi dan menggunakan media angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Septian pada tahun 2007 yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengendalian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X4 SMA N 2 Tegal". Berdasarkan rumusan masalah dari hasil penelitian serta pembahasannya, maka disimpulkan bahwa melalui cerpen siswa kelas X4 SMA N 2 Tegal mengalami

peningkatan sebesar 11,63 atau 18,30%. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pratindakan sebesar 63,56 dan pada siklus I rata-rata menjadi 70,31 atau meningkat sebesar 10,62% dari rata-rata pratindakan, kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,19 atau meningkat sebesar 6,94 dari siklus I. Perolehan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui teknik pengendalian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audiovisual pada siswa kelas X4 SMA N 2 Tegal dapat meningkat dan berhasil. Sedangkan perilaku siswa kelas X4 SMA N 2 Tegal setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik pengendalian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audiovisual mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kelihatan lebih serius dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan menulis cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Septian mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu meneliti peningkatan keterampilan menulis cerita pendek, dan sama-sama menggunakan media. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Septian dengan menggunakan teknik, sedangkan peneliti tidak menggunakan teknik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyyah tahun 2008 yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Sugesti-Imajinasi melalui Media Lagu Siswa Kelas IX B SMP N I Winong Pati". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Dari data tes diketahui terjadinya peningkatan, yaitu dari 53,3 pada prasiklus menjadi 66,35 pada data siklus I dan meningkat menjadi 78,57 pada siklus II.

Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku, memberikan respon positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti dari tertariknya siswa dengan metode sugesti-imajinasi melalui media lagu terutama karena selain mereka belajar menulis juga menikmati lagu yang dapat membuat senang perasaan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriyyah mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama peningkatan keterampilan menulis cerita pendek, sama-sama tidak menggunakan teknik dan menggunakan media. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Fajriyyah dengan menggunakan metode sedangkan, peneliti tidak menggunakan metode.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholidah tahun 2008 yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Islam Pragolapati Semarang dengan Media Kisah Nyata dari Majalah Kartini". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan media kisah nyata dari majalah kartini. Skor rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 56,7 pada siklus I, rata-rata kelas meningkat sebesar 8,5 menjadi 65,2, sedangkan pada siklus II, skor rata-rata kelas meningkat sebesar 9,8 menjadi 75. Setelah di gunakan media kisah nyata dari majalah kartini terjadi perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholidah mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama peningkatan keterampilan menulis cerita pendek, sama-sama tidak menggunakan teknik, sama-

sama menggunakan media dan tidak menggunakan metode. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Kholidah menggunakan media kisah nyata dari majalah kartini, sedangkan media yang digunakan peneliti menggunakan media angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Urifah yang berjudul '' peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui Pendekatan Integratif Siswa Kelas X-5 SMA N 3 Pemalang''. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada prasiklus rata-rata klasikalnya sebesar 65,40 dan termasuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran menggunakan pendekatan integratif pada siklus I rata-rata klasikal keterampilan menulis cerpen siswa meningkat menjadi 69,15. Hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70. Pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 77,62 dan telah melebihi target yang diharapkan yaitu 70. Berdasarkan data nontes yang terdiri atas hasil observasi, hasil jurnal, hasil wawancara, dan dokumentasi foto terlihat adanya perubahan perilaku ke arah positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Urifah mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Urifah menggunakan pendekatan integratif, sedangkan peneliti menggunakan media angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur yang berjudul '' Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-B Madrasah Aliyah Al-Bidayah Candi dengan Metode Reseptif Produktif Menggunakan Media Contoh Cerpen Tahun

Pembelajaran 2007/2008''. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan metode reseptif produktif dengan media contoh cerpen, nilai rata-rata klasikal siswa kelas X-B Madrasah Aliyah Al-Bidayah Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Dari pelaksanaan penelitian siklus I diperoleh hasil bahwa secara individu masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar yang ditentukan, yaitu 70,00. Nilai rata-rata klasikal menulis cerpen pada siklus I sebesar 66,5 dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 72,68. Jadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa siklus I dan siklus II sebesar 6,8 atau 9,29 %. Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa juga diikuti dengan perubahan tingkah laku negatif menjadi tingkah laku positif. Pada siklus II siswa terlihat senang dan menikmati pembelajaran, mereka semakin aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil penelitian keterampilan menulis cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode reseptif produktif menggunakan media contoh cerpen dan tingkah laku siswa mengalami perubahan dari negatif ke positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dan menggunakan media pembelajaran. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Mansyur menggunakan metode reseptif produktif, sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran dan media angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrikhal yang berjudul '' Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Meneruskan Cerita

Siswa Kelas X K MA Manahijul Huda Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2007/2008''. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, baik berupa data tes maupun nontes. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis cerita pendek dengan teknik meneruskan cerita. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 67,8. Setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 79,43 atau meningkat sebanyak 17,15% dari siklus I. Begitu juga dengan nilai per aspeknya yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan data nontes yang terdiri atas observasi, hasil jurnal siswa, hasil jurnal guru, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi foto yang di ambil saat kegiatan pembelajaran terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif. Perubahan tersebut di tunjukkan dengan perilaku siswa yang terlihat lebih tertarik, lebih serius, dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan menulis cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrihakil mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Perbedaanya, penelitian yang dilakukan oleh Asrihakil menggunakan teknik meneruskan cerita, sedangkan peneliti tidak menggunakan teknik, tetapi menggunakan media angka.

Sebagai siswa menganggap kegiatan menulis adalah suatu yang membosankan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pendekatan ataupun penggunaan media dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian tentang keterampilan menulis sastra telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian dalam menulis puisi, drama, cerita cerka (cerkak). Penelitian dalam hal menulis cerita pendek masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti menganggap peneliti perlu mengadakan

penelitian mengenai keterampilan menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing melalui media gambar pada kelas X SMA Dian Kartika Semarang. Penelitian mengenai menulis banyak dilakukan dengan memanfaatkan metode maupun media yang bermacam - macam sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis dinyatakan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan untuk landasan kerja penelitian. Dalam penelitian ini adalah (1) hakikat menulis kreatif (2) hakikat cerita pendek (cerpen) (3) Hakikat media pembelajaran.

2.2.5 Hakikat Menulis Kreatif

Menulis adalah merupakan salah satu kemampuan kebahasaan yang harus menggunakan media tulisan. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya untuk mencapai tujuan tertentu. Menulis merupakan sarana komunikasi secara langsung antara penulis dan pembaca.

2.2.5.1 Pengertian Menulis Kreatif Cerpen

Depdiknas (2003 :506) Mengarang adalah menulis dan menyusun sebuah cerita, Mengarang memiliki arti penting yaitu (1) dapat merangsang pikiran dan kalau dtlakukan dengan intensif maka akan dapat membuka penyumbatan otak dalam rangka menangkap ide dan intbrmasi yang ada dalam pikiran manusta (2)

dapat memunculkan ide baru, terutama membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lainnya (3) dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan sebagai konsep ide (4) dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang (5) akan memungkinkan untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus (6) dalam bidang ilmu akan memungkinkan untuk menjadi aktif dan bukan hanya menjadi penerima informasi dan (7) dalam menulis fiktif memungkinkan untuk melatih emosi dalam rangka pengendalian ekspresi diri. Hairston (dalam Darmadi 1996 dalam Fauziyah 2006:1 -16)

Tarigan (1986:3-4) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena atau dapat juga diartikan melahirkan pikiran, perasaan dengan tulisan (Depdiknas 2003:506). Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.

Akhadiyah dkk. (1988: 2) mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan sebagainya.

Supriadi (dalam Doyin dan Wagiran 1999:4) menyatakan menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berfikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk dituliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung kepada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang yang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca.

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis, menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik, selanjutnya menuntut penelitian penelitian yang terperinci, observasi yang seksama, pembedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk dan gaya.

McCrimmon (dalam Wagiran dan Doyin 2005:4) menyatakan bahwa keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran yang mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata dan struktur kalimat.

Dari teori di atas dapat diambil simpulan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam melahirkan pikiran, perasaan, dan kehendak melalui lambing-lambang grafis yang dimengerti oleh penulis itu sendiri dan orang lain yang memiliki kesamaan pula terhadap bahasa yang dipergunakan. Kemampuan menulis bukanlah semata-mata milik golongan berbakat menulis. Dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan itu dapat dimiliki oleh siapa saja. Keterampilan menulis memang membutuhkan latihan yang teratur dan pengetahuan tentang bahasa. Pemahaman terhadap tata bahasa dan penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk menjadi penulis yang baik.

Menurut Hartig (dalam Tarigan 1986: 24-25) menyatakan tujuan menulis adalah (1) untuk penugasan bukan karena kemauan sendiri; (2) altruistik, yaitu untuk menyenangkan pembaca, (3) persuasif, yaitu untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan; (4) informasional, yaitu untuk memberi informasi, (5) pernyataan diri, yaitu untuk memperkenalkan diri sebagai pengarang bagi pembaca, (6) pemecahan masalah yaitu untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pembaca, (7) kreatif, yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

Sedangkan menurut Tarigan sendiri (1986: 23) menyatakan bahwa secara garis besar tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan digarapnya. Perumusan tujuan penulisan sangatlah penting dan harus

ditentukan terlebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis tersebut. Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan. Kita akan tahu bahan-bahan yang diperlukan, macam organisasi karangan yang akan diterapkan, atau mungkin juga sudut pandang yang akan dipilih. Tujuan merupakan penentu yang pokok dan akan mengarahkan serta membatasi karangan. Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan (Akhadiah dkk. 1988:11).

Dari pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, memberikan informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca serta untuk memberikan hiburan dan melatih untuk terampil menulis kreatif.

Menulis kreatif memiliki kecenderungan bersifat ekspresif, sugesti, dan asosiasi. Ekspresif maksudnya setiap bunyi yang dipilih, setiap kata yang dipilih, dan metafor yang hadir harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi, maupun menjelaskan gambaran dan maupun menimbulkan kesan yang kuat. Sugesti maksudnya bersifat menyarankan dan mempengaruhi pembaca serta menyenangkan dan tidak memaksa. Asosiatif maksudnya mampu membangkitkan pikiran dan perasaan merambat, tetapi masih berkisar diseperti makna konvensional atau makna konotatif yang sudah lazim.

Menulis kreatif cerpen adalah penciptaan karya sastra yang didasarkan pada kehidupan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan,

yang mengarahkan, dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia. Menulis cerpen harus banyak berimajinasi, karena cerpen merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya rekayasa pengarangnya, demikian juga pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Cerita dalam cerpen meskipun khayal, ceritanya masuk akal sehingga mungkin saja terjadi. Bahan baku cerpen biasanya berasal dari kisah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat, bisa juga berasal dari kisah yang dialami sendiri oleh pengarang.

Menurut Suharianto (2005:2) dalam menulis karya sastra ada dua hal yang penting yang sangat dominan dalam setiap kerja kepengarangan. Kedua hal tersebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi adalah daya ‘menciptakan’ sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang lain dari pada yang pernah ada. Seorang pengarang harus mampu menggabungkan imajinasi dan kreativitas untuk menghasilkan suatu karya yang bagus.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif cerpen adalah kegiatan mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan secara apresiatif dan ekspresif yang didasarkan pada nilai-nilai bermakna dalam kehidupan. Dalam menulis cerpen, seseorang dituntut untuk mampu berimajinasi dan berkreasi, serta melalui proses tertentu mulai dari memunculkan ide sampai dengan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Tulisan yang dihasilkan dalam menulis kreatif merupakan bentuk apresiasi dan ekspresi penulis terhadap ide yang dipikirkannya.

2.2.5.2 Tujuan Menulis Kreatif Cerpen

Terdapat dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif, yakni yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan memungkinkan menciptakan kembali (baca: menulis secara kreatif) secara kritis hal yang dijumpai dalam teks - teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri, ekspresif dalam arti bahwa seseorang dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif (baca : karya sastra) sebagai sesuatu yang bermakna (Sayuti 2002:5). Dalam menulis cerpen seseorang dituntut untuk kreatif dengan cara menuangkan ide-ide atau gagasannya.

Kedua tujuan tersebut sekaligus memberikan peluang bagi pembentukan pribadi kreatif. Dalam kaitan ini, kepribadian hendaknya dipahami tidak hanya sebagai kumpulan sejumlah unsur kepribadian. Ciri-ciri pribadi kreatif tersebut adalah (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) keluwesan dalam berpikir, (3) kebebasan dalam mengemukakan pendapat, (4) kaya imajinasi (5) perhatian besar terhadap kegiatan cipta mencipta, (6) keteguhan dalam mengajukan pendapat atau pandangan dan (7) kemandirian dalam mengambil keputusan (Sayuti 2002:2).

Dalam mengemukakan suatu ide, gagasan, atau pikiran penulis sebenarnya ingin menyampaikan tujuan-tujuan tertentu kepada pembaca. Setiap jenis tulisan

yang dibuat mengandung beberapa tujuan. Tujuan itu dapat beraneka ragam sesuai dengan maksud si penulis. Menurut Jabrohim (2003:71) tujuan yang ingin dicapai melalui kreatif yakni yang bersifat apresiatif dan ekspresif melalui kegiatan penulisan kreatif cerpen orang dapat mengenal, menyenangkan, dan menikmati, serta menciptakan tulisan-tulisan yang lebih kreatif. Selain itu, tujuan menulis kreatif juga untuk mendapatkan finansial, mengekspresikan atau pengungkapan pengalaman.

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi jadi, proses kreatif itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam hal kreatifitas penulisa cerita pendek (cerpen) menurut Tamsir (1991 : dalam Endraswara 2003:239) memberikan petunjuk bahwa penulisan ibarat kameramen yang membidik perjalanan panjang kehidupan manusia atau sesuatu yang dimanusiakan.

Menurut Roekhan (1991:1) proses penulisan kreatif sastra pada hakikatnya yaitu proses penciptaan karya sastra Proses ini dimulai dari (1) munculnya ide dalam benak penulis (2) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh (3) menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat) (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya ini masih dalam benak penulis dan di akhiri dengan (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. (Wellek dan Warren 1989:3). Dalam penulisan kreatif sastra dapat tiga unsur penting yakni (1) kreatifitas (2) bekal kemampuan bahasa (3) bekal kemampuan sastra. Kreatifitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan

mematangkan ide, mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya - karya sastra yang berwaran baru. Karya sastra merupakan hasil yang disatu pihak tidak dapat diubah sebagai kenyataan sosial. Budaya masyarakat yang melahirkannya, tetapi di lain pihak karya tersebut mandiri sekalipun bagi anak yatim piatu tak berapak dan beribu walaupun sebelum kelahiran ada pengarang dan penyair yang menciptakannya (Purwo 1991:42).

Bahasa sangat penting artinya, karena bahasa merupakan sarana untuk menulis. Tanda bahasa tidak akan lahir karya sastra. Tanpa memiliki bekal bahasa yang memadai, baik tentang kaidah bahasa ataupun keterampilan berbahasa sulit bagi penulis dalam memantaatkan bahasa tersebut dengan sungguh - sungguh untuk kepentingan proses kreatifnya. Bekal bahasa juga amat penting bagi penulis untuk memahami apa faktor -faktor penting dalam sastra, pada aspek kebaruan karya sastra itu dapat dikenal, dan untuk memahami letak kekuatan karya sastra. Bekal sastra ini ,mencakup pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra, baik pengalaman apresiasi sastra maupun pengalaman menu) is sastra Bahasa dalam sastra pun mengemban tungsi utamanya fungsi komunikatif(Nurgiyantoro 1993:1)

Dalam penulisan kreatif atau creative writing sama dengan menulis biasa, pada umumnya Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis atau pengarang dalam karya - karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhinya (Titik, dkk 2003:31) kreativitas dapat di artikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum, kecenderungan jiwa untuk mencipayakan sesuatu yang baru lain dari yang umum, bentuk berpikir yang cenderung jlimet dan menentang arus.

Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan oleh pengarang terhadap kehidupan yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan. Jadi sumber penciptaan karya sastra tidak lain adalah kehidupan kita secara keseluruhannya. Karya kreatif bisa saja merupakan penemuan kembali kekuatan dan kelemahan kita dimasa lalu, keberhasilan kita kini, atau juga kegagalan kita dalam menyongsong masa depan. Oleh karena itu, di dalam karya sastra menyuguhkan nilai kehidupan yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia.

2.2.5.3 Langkah-langkah Menulis cerpen

Langkah-langkah menulis cerpen (Komaidi 2007:182):

1. Mencari ide, gagasan atau inspirasi

Kadang sering muncul pertanyaan dari penulis pemula, seseorang tidak punya ide, seseorang kehabisan ide menulis cerita. Sebenarnya ide cerita itu banyak sekali kalau seseorang mau kritis dan peka pada lingkungan sekitarnya. Ide bisa diperoleh dari baca buku, majalah, Koran atau apa saja, ngobrol sama teman, atau alam sekitar. Misalnya, kehidupan sehari-hari, keluarga, tetangga, masyarakat/kampung, pasar, sekolah, kampus, atau apa saja kita lihat. Atau coba naik sepeda atau motor ke mana seseorang suka barangkali menemukan ide, atau kita pergi memancing di sungai, barangkali kita menemukan ide lalu kita tulis. Semua kejadian di sekitar kita kalau kita peka adalah ide-ide yang bagus. Namun tidak semua ide bisa ditulis karena begitu banyaknya. Untuk mengabadikan ide-ide tersebut cobalah senantiasa membawa buku catatan kecil ke mana saja seseorang pergi, ketika muncul ide sebaiknya dicatat, siapa tahu suatu saat nanti ide-ide dapat dijadikan cerita atau jenis karangan lainnya.

2. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan adalah berisi garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Seperti setting, alur, cerita, masalah atau konflik, solusi atau pemecahan (ending cerita). Dengan kerangka tersebut akan sangat membantu bagi penulis menyusun cerita secara lebih detail dan mau di bawa ke mana cerpennya.

3. Menulis cerita

Menulis cerita dengan mesin ketik atau computer. Kiat awal adalah selesaikan dulu cerita Anda apapun bentuknya, bagaimana pun jeleknya, jangan berhenti di jalan. Sebab, banyak yang menulis cerita tapi tak rampung, lalu ditinggal, lagi dan lagi. Hal ini sering penulis dengar dari para penulis pemula. Sering banyak cerita ditulis tapi tak pernah selesai, tapi hanya sepenggal lalu ditinggalkan. Menulis cerita atau karya apapun hendaknya ditulis sampai selesai. Yang penting selesaikan dulu, soal kualitas abaikan dulu. Soal baik atau jelek itu urusan belakang, yang penting cerita harus selesai dulu. Dengan selesainya cerita kita bisa membaca dan menemukan kelebihan dan kekurangannya lalu memperbaikinya.

4. Mengoreksi naskah

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir cobalah endapkan dulu beberapa saat atau sehari dua hari, lalu cobalah baca dan koreksi, nantinya akan kelihatan dengan sendirinya apa yang kurang sehingga bisa diperbaiki. Setelah itu, perbaikilah cerita Anda dengan mata seorang redaktur yang kritis seolah bukan milik Anda.

Sebab cerita yang baik pun tak bisa ditulis sekali jadi, tapi kadang harus dikoreksi atau ditulis berkali-kali hingga sempurna. Namun demikian, kadang penulis tak pernah puas dengan hasil akhirnya. Tetapi, yang penting sang penulis sudah berusaha semaksimal mungkin menulisnya, lalu biarkan orang lain yang mengkritik. Untuk mengukur kualitas cerita cobalah berikan kepada orang lain untuk mengomentari, bagaimana kritik dan sarannya, apa kelebihan dan kelemahannya, lalu coba perbaiki lagi.

5. Mengirimkan tulisan ke media massa

Dengan mengirim naskah cerpen ke media massa, kita bisa menguji kualitas cerpen kita, lebih dari itu, barangkali cerpen kita bisa member manfaat bagi orang lain, setidaknya menghibur, member inspirasi, pelajaran baik kepada orang lain. Atau bisa juga cerpen kita bisa menghasilkan honorarium alias rezeki dari hasil jerih payah kita bekerja menyelesaikan naskah tersebut.

Jadi setelah naskah cerpen dikoreksi secara sempurna, cobalah kirim karya cerpen kita ke media massa sehingga cerpen tersebut betul-betul teruji oleh redaksi, termasuk mendapat penilaian dari para pembaca. Siapa tahu, karya kita bermamfaat dan member inspirasi bagi orang lain. Banyak manfaat yang kita dapat dari menulis di media massa, orang Jawa bilang kita memperoleh jenang (uang) dan jeneng (popularitas), tambah pengetahuan, tambah teman, dan lainnya.

2.2.6 Hakikat Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek adalah cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen.

Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca itu, sehingga pembaca seperti diteror dan akan terus bertanya-tanya (Nursisto:165).

2.2.2.1 Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek adalah cerita bentuk prosa yang relatif pendek kata, pendek dalam batasan isi tidak jelas ukurannya. Ukurannya pendek disini di artikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang lebih satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, setting, yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks (Sumardjo 1986:30). Jenis menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan gagasan yang senantiasa memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menarik dan menonjol. Menurut Notosusanto (1957 dalam Tarigan 1986:176), mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira - kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya. Sedg wick (dalam Tarigan 1986:176) mengatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang membarikan kesan yang tunggal bagi jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal - hal yang tidak perlu atau *a short - story must not be cluttered up with irrelevance*. Notosusanto (1957 dalam Tarigan 1986:176). Jenis karya sastra cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian saja dan kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang (Suhariato 1982:39).

Dari pengertian - pengertian cerita pendek tersebut dapat di simpulkan bahwa pengertian cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang menyuguhkan sebagian saja dari tokoh kehidupan yang paling menarik yang terdiri dari bagian - bagian yang semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa = pendek, padat, dan lengkap.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Sebuah cerita pendek atau novel mempunyai unsur - unsur yang saling mengikat, membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Adapun unsur-unsur itu adalah tema dan fakta cerita. Seperti yang di ungkapkan (Suminto (1988:3) yaitu sebagai berikut: unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, novel termasuk didalamnya terdiri atas tema, fakta cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur cerita, dan setting atau latar.

Aminuddin (2002:91) menyatakan bahwa: tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan.

(a). Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah melahirkan peristiwa (saleh saad dalam Lukman Ali, 1967:122) . Tokoh utama, menurut Sayuti (1988:32) dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

(b). Alur dan pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat (Saleh Saad dalam Lukman Ali, 1967:120). Pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur.

(c) Latar dan pelataran

Latar adalah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.

Pelataran adalah teknik menampilkan latar.

(d) Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang di ambil pengarang untuk melihat kejadian cerita

(e) Gaya dan nada

Gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri (Jakob Sumardjo 1986:92). Sayuti mengatakan gaya merupakan sarana sedangkan nada merupakan tujuan.

2.2.7 Hakikat Pengalaman Pribadi

Setiap orang pada dasarnya tentu mempunyai sebuah pengalaman. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang pernah dialami itu terkadang sulit untuk dilupakan karena sangat membekas atau sangat mengesankan. Peristiwa semacam itu disebut dengan pengalaman pribadi yang mengesankan.

Pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan itu dapat berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi orang lain, dapat menambah pengetahuan sekaligus berfungsi menghibur. Adapun

untuk diri sendiri, dari pengalaman tersebut dapat diambil hikmahnya dan dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tak terlupakan. Pengalaman yang mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan sebagainya.

Dalam keseharian kita dapat saja mengalami kejadian yang lucu, khas, unik, aneh, lain dari yang lain. Berbagai pengalaman seperti itu akan lucu, khas, unik, dan menarik jika dikomunikasikan kepada orang lain. Sebaliknya, pengalaman yang unik hanya akan menjadi milik pribadi ketika tidak dikomunikasikan pada orang lain. Sebuah pengalaman memiliki nilai sosial-komunikatif. Artinya, pengalaman akan memperoleh maknanya apabila dikomunikasikan pada orang lain.

Jenis-Jenis pengalaman dapat digolongkan ke dalam enam jenis, yaitu (1) pengalaman yang lucu; (2) pengalaman yang aneh; (3) pengalaman yang mendebarkan; (4) pengalaman yang mengharukan; (5) pengalaman yang memalukan; dan (6) pengalaman yang menyakitkan.

2.2.8 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Masing - masing komponen itu harus saling mendukung, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Demikian juga dengan media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan siswa, guru, materi, teknik dan tujuan pembelajaran sehingga penggunaannya dapat efektif.

2.2.8.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dan kata medium yang secara harfiah berarti pengantaran atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah zain 2002:136) Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver) (sueparmo 1988:1) . Melengkapi pendapat suepomo, Hamalik (1994:12) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian media pembelajaran. Dia mengistilahkan media pembelajaran sebagai media pembelajaran, yakni alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektivkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran, menurutnya ditafsirkan dari sudut pandang yang lebih luas, dalam arti yang tidak hanya terbatas pada alat - alat atau audio visual yang dapat dilihat dan didengarkan melainkan sampai pada kondisi para siswa dapat melakukan sendiri.

Interaksi dalam proses pembelajaran perlu mendapat dukungan dari media instruksional atau media pendidikan yang tepat dan efektif. Dalam suatu proses pembelajaran, siswa belajar bukan hanya dari guru melainkan juga dari teman-teman sekelas, sekolah, dan dari sumber belajar yang lain (media cetak, media elektronik, dan sebagainya).

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, sebelum menggunakan

media sebagai sarana proses pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan dan pemaknaan tentang media pembelajaran.

Media dapat diperoleh dari sesuatu yang paling dekat dengan siswa. Misalnya, segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah, di halaman rumah, di perpustakaan, dan sebagainya. Namun, yang perlu diperhatikan media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media yang efektif dan efisien. Artinya, media yang digunakan tidak harus mahal dan sesuai dengan kebutuhan.

Keterampilan yang harus dikuasai oleh para siswa dapat berupa keterampilan konkret dan abstrak. Dengan bantuan media, keterampilan yang abstrak dapat dikonkretkan sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahaminya. Begitu juga sebaliknya, keterampilan yang sebelumnya bersifat konkret dapat diabstrakkan dengan bantuan media.

Sudjana dan Rivai (2002:1) menyatakan bahwa media adalah alat bantu untuk mengajar. Alat bantu tersebut akan terlihat penggunaannya jika sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media ini.

Media sebagai alat bantu hendaknya berupa sesuatu yang mudah dikenali dan dipahami oleh siswa. Hal ini akan membantu siswa dalam menguasai materi atau kompetensi yang diajarkan. Artinya, penggunaan media sebagai alat bantu dalam pengajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pengajaran.

2.2.8.2 Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Secara umum media berfungsi sebagai penyalur pesan. Sudjana dan

Rivai (2002:2) mengatakan bahwa fungsi media pengajaran adalah dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar serta dapat mempengaruhi psikologis siswa.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media (Djamarah dan Aswan 2002:138).

Salah satu kendala dalam penggunaan media adalah terbatasnya dana untuk membeli media yang diinginkan. Oleh karena itu, disarankan agar tidak memaksakan diri untuk membeli media, tetapi cukup dengan membuat media pengajaran yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran dapat tercapai tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media. Asalkan guru pandai menggunakannya, media yang sederhana pun dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa fungsi media dalam pembelajaran adalah, sebagai penyalur pesan, mempertinggi hasil belajar, menambah efektivitas komunikasi, dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Fungsi media angka pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yakni sebagai media untuk mrangsang siswa dalam menuangkan idenya dalam bentuk cerpen. Sehingga siswa lebih termotivasi, giat untuk berlatih maka keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dapat meningkat.

2.2.8.3 Macam-Macam Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2002:3-4), media pengajaran ada empat jenis, yaitu (1) media gratis, (2) media tiga dimensi. (3) media proyeksi. Dan (4) lingkungan. Media grafis / media dua dimensi berupa gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti diorama, dan lain-lain. Media proyeksi berupa *slide*, film strips, film, OHP, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan berupa penggunaan lingkungan itu sendiri sebagai media pengajaran.

Media dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya (Djamarah dan Aswan 2002:140). Berdasarkan jenisnya, media dibagi ke dalam 1) media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recoder*, dan piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau orang yang mempunyai kelainan dalam pendengaran; 2) media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau

simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun; dan 3) media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audiovisual itu sendiri dibedakan menjadi: (1) media audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*). Him rangkai suara. celak suara; (2) media audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibedakan atas (1) media sederhana; bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit; dan (2) media kompleks; yaitu media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Dilihat dari beberapa macam media, maka salah media yaitu media angka. Angka adalah tanda, simbol, lambang sebagai bilangan dari sesuatu. Dengan adanya angka tersebut dikembangkan menjadi sebuah cerpen dengan cara melihat secara langsung angka tersebut.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media dapat dibedakan menjadi media berdasarkan karakteristiknya, media berdasarkan dimensi presentasinya, media berdasarkan pemakainya, media grafis, media tiga dimensi, media proaksi, lingkungan, media berdasarkan jenisnya, media berdasarkan daya liputnya. dan media berdasarkan bahan serta cara pembuatannya.

2.2.8.4 Media angka

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari desain pembelajaran. Penggunaan media sebagai penunjang proses pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang digunakan.

Angka adalah tanda, simbol, lambang sebagai bilangan dari sesuatu. Angka memiliki makna yang banyak. Bisa menjelaskan sesuatu. Tetapi angka tidak secara mutlak mencerminkan sesuatu. Angka adalah entitas (atuan yang terwujud), bukan kualitas yang abstrak. Angka tidak selalu sejalan dengan kualitas. Angka adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Masing-masing media yang digunakan dalam pembelajaran pasti memiliki karakteristik dan ciri khusus dalam penggunaannya. Demikian juga dengan media angka yang digunakan dalam penelitian untuk pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Media angka digunakan sebagai alat untuk merangsang ide siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya sekaligus mengorganisasikan ide cerita tersebut. Media ini juga memudahkan siswa untuk mengingat kembali peristiwa yang dijadikan sebagai pengalaman. Kejadian yang tidak mungkin dapat diulang dapat dituliskan kembali dengan media ini. Jadi, media angka ini dapat membantu siswa untuk mengingat peristiwa yang pernah dialami ketika menuliskan pengalaman pribadinya, yaitu dengan melihat angka ada peristiwa apa pada angka tersebut.

2.2.8.5 Penerapan Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka

Penggunaan media yang tepat akan menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat dan motivasi, siswa akan lebih mudah dalam menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk cerpen. Seorang guru bila berhasil membuat siswanya termotivasi, maka dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan dengan bimbingan guru.

Langkah-langkah penggunaan media angka dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi sangatlah mudah, yaitu : (1) siswa melihat angka yang telah disediakan secara langsung yang menggambarkan suatu peristiwa yang pernah dialami, (2) siswa memilih salah satu rangkaian angka yang tersedia, (3) siswa mengidentifikakasi rangkaian angka tersebut berdasarkan prinsip 5 W 1H yaitu: pengalaman apa yang akan disampaikan (*what*), kapan dan di mana pengalaman itu terjadi (*when* dan *where*), siapa saja yang terlibat dalam pengalaman atau peristiwa itu (*who*), mengapa pengalaman itu dianggap menarik (*why*), dan bagaimana pengalaman itu terjadi (*how*), (4) siswa menuliskan peristiwa yang tergambar dalam angka tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, (5) siswa selesai menulis pengalaman pribadinya dengan membuat cerpen, maka tugas dicocokkan dengan peraturan yang telah ditentukan.

2.3 Kerangka Pikir

Rendahnya keterampilan menulis cerpen disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut muncul dari diri siswa sendiri atau minat/kemauan siswa

sendiri. Salah satu faktor yang berpengaruh besar adalah pemilihan strategi pembelajaran yang melibatkan penggunaan media di dalamnya.

Menulis memerlukan berbagai keterampilan, teknik pelatihan menulis yang tepat dan latihan secara terus menerus. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa keterampilan menulis bukan merupakan bakat alami yang sendirinya dapat dimiliki oleh seseorang. Untuk memiliki kemampuan menulis yang baik, diperlukan beberapa keterampilan dan pelatihan yang memadai. Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami, mengembangkan gagasan, struktur kalimat, koherensi, diksi, ejaan dan tanda baca.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh pemilihan media yang tepat. Dalam hal ini peneliti menggunakan media angka. Untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen khususnya dalam menulis pengalaman pribadi. Media ini dapat membangkitkan ingatan dan memotivasi siswa akan sebuah peristiwa yang pernah dialami, karena peristiwa tersebut terdokumentasi dalam angka tersebut.

Selain itu, angka-angka yang disusun berdasarkan rangkaian peristiwa dalam angka tersebut dapat membantu siswa dalam membangkitkan ide cerita dan mengorganisasikannya sehingga siswa dapat menulis pengalaman pribadinya secara kronologis dan membatasi topik yang ditulis. Oleh karena itu, cerita yang akan dituliskan tidak menyimpang dari tema yang diangkat.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen antara lain siswa tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, siswa merasa jenuh dan bosan belajar di dalam kelas, siswa tidak senang dengan materi menulis cerpen yang monoton,

siswa merasa kaku dan tegang dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, kurangnya pengetahuan dan kecakapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan memberi kesan hidup pada objek karangannya, penggunaan kosakata yang belum maksimal, penggunaan ejaan dan tanda baca yang masih salah. Selain itu, siswa juga belum bisa, memaksimalkan penginderaan dalam menulis cerpen. Untuk itu, pemanfaatan media angka diharapkan dapat membantu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam hal menulis cerpen.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, maka peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang tahun ajaran 2009/2010 dapat meningkat dan akan merubah perilaku positif siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

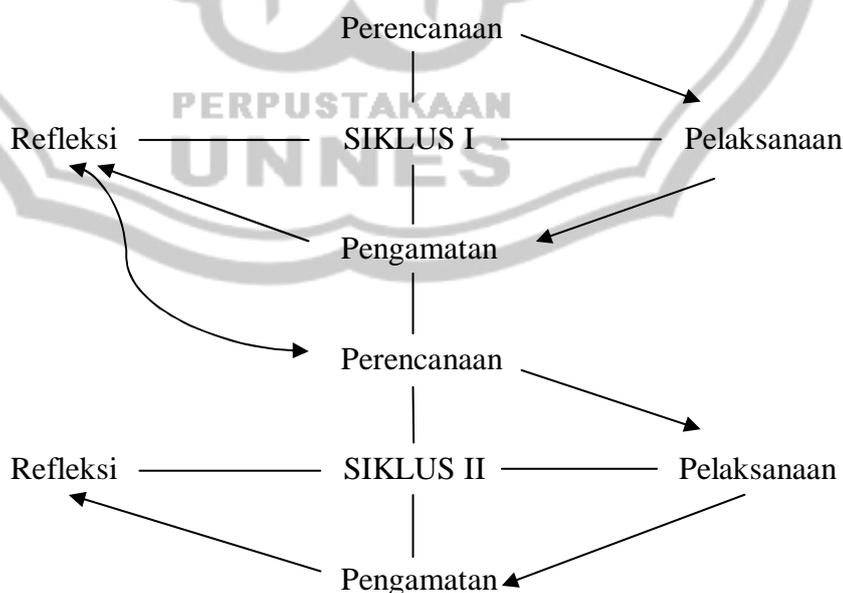
3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) artinya penelitian yang dilakukan di kelas dalam satu sekolah. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan proses tindakan pada siklus II. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal sebagai siklus I. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam tindakan awal penelitian. Siklus ini sekaligus dipakai sebagai refleksi untuk menulis cerpen siklus II, sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Pada siklus I, apabila pemecahan masalah belum terselesaikan, maka dapat dilanjutkan pada siklus II.

Secara singkat, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk bagian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas. PTK

dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian yang berdaur yang terdiri atas empat tahap setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan atau *planning* adalah tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (2) tindakan atau *acting* adalah pembelajaran seperti apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (3) pengamatan atau *observing* adalah pengamatan peneliti terhadap peran serta siswa selama pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa, dan (4) refleksi atau *reflecting* adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya. Setelah dilakukan refleksi yang berupa analisis dan penelitian terhadap proses tindakan tersebut, akan muncul permasalahan baru yang perlu merencanakan ulang dan refleksi ulang. Desain tersebut di atas bila digambar sebagai berikut ini:

Model PTK oleh Kemmis & Mc. Taggart dalam Arikunto (2006:97)



Tahap I : Menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan

Tahap II : Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah (tindakan di kelas)

Tahap III: Pengamatan: yaitu pengamatan oleh pengamat.

Tahap IV: Refleksi, atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Berdasarkan gambar tersebut peneliti melaksanakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

3.1.1 Prosedur Tindakan dalam Siklus I

Proses tindakan pada siklus I mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada siklus I dilakukan persiapan pembelajaran menulis cerpen langkah-langkah antara lain: (1) membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, rencana pembelajaran ini merupakan program kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, (2) menyiapkan materi yang akan diujikan melalui lembar tes menulis cerpen kriteria penilaiannya, (3) menyiapkan lembar pengamatan (observasi), lembar jurnal, lembar wawancara, dokumentasi dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, (4) melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3.1.1.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka, dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan yaitu tahap mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses belajar. Misalnya guru menyapa siswa, menanyakan keadaan siswa, memancing siswa untuk tertarik terhadap materi yang akan dibelajarkan. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan serta petunjuk pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan disampaikan beserta manfaat dari materi tersebut. Pada tahap ini guru juga mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai mata pelajaran menulis cerpen.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) guru memberi tahu siswa tentang kegiatan menulis

cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka yang akan dilaksanakan, (2) guru menggambarkan beberapa alternatif topik yang dapat diamati dengan pengamatan objek ke media, (3) guru meminta siswa untuk memilih dua topik yang paling mereka sukai, (4) siswa diberi arahan untuk menuliskan informasi berdasarkan objek yang akan mereka amati, (5) siswa mengamati media angka secara langsung, (7) siswa diberi waktu sejenak untuk sebelum memulai menulis cerpen, (6) selanjutnya, tiap individu membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka yang telah diamati, (8) salah satu siswa diminta untuk membacakan hasil pekerjaannya, kemudian yang lain memberikan tanggapan, (10) setelah kegiatan presentasi selesai, guru memberikan penguatan dengan cara berinteraksi atau sebagai mediator dan bersama-sama dengan siswa membahas cerpen siswa, (11) guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang dianggap baik.

Setelah tahap pembelajaran selesai, tahap selanjutnya adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama siswa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan merefleksi pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan pada hari itu. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah membuat cerpen dari berbagai macam objek yang dapat diamati. Pada akhir pembelajaran, guru membagi lembar jurnal kepada siswa untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terhadap materi, cara mengajar, metode, teknik dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

3.1.1.3 Pengamatan

Pengamatan adalah pelaksanaan pengamatan oleh pengamat dari pelaksanaan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen melalui media angka. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati siswa secara langsung, wawancara, dan menggunakan jurnal. Peneliti mencatat siswa yang aktif, siswa yang meremehkan, siswa yang kurang memperhatikan, yang bercakap-cakap, dan sebagainya. Tahap ini sangat penting dan membutuhkan pengamatan yang teliti serta sabar demi memberikan masukan pada perbaikan siklus selanjutnya.

Pengamatan pada siklus I ditekankan pada saat kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dan proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam pengamatan ini adalah perilaku siswa baik yang positif maupun yang negatif dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa, (2) pengamatan untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) jurnal diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran, (4) wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai baik, cukup, dan kurang, dan (5) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti penguatan dalam analisis penelitian dalam setiap siklusnya sehingga penjelasan lebih akurat.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui, (a) kelebihan dan kekurangan media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siklus I, (b) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, dan (c) tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Sedangkan perilaku belajar siswa yang diamati adalah perilaku belajar siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan pada saat mengamati media dan keseriusan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus II. Masalah-masalah yang timbul pada siklus I dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II, sedangkan jika ada kelebihan-kelebihan akan dipertahankan dan ditingkatkan.

3.1.2 Prosedur Tindakan dalam Siklus II

Prosedur tindakan kelas dalam siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Siklus II ini sebagai usaha peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka sekaligus digunakan untuk mengetahui peran serta siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen. Penilaian proses dan penilaian hasil ini merupakan satu kesatuan yang dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan keterampilan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam menulis cerpen. Hasil pembelajaran pada siklus II ini lebih baik daripada

hasil pembelajaran pada siklus I. Siklus II terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

3.1.2.5 Perencanaan

Pada tahap ini diharapkan rencana pembelajaran yang telah direvisi dan disempurnakan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis cerpen. Dalam tahap ini, guru mengganti model yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga menyiapkan lembar jawaban untuk menulis cerpen dan kriteria penilaiannya, lembar pengamatan, lembar jurnal lembar wawancara, contoh cerpen, serta dokumentasi. Setelah itu, guru berkoordinasi kembali dengan guru mata pelajaran dan dosen pembimbing tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II ini.

3.1.2.6 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Ada beberapa perubahan pelaksanaan tindakan antara lain sebelum siswa menulis cerpen dijelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Materi pelajaran yang disampaikan masih sama dengan siklus I yaitu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Namun pada siklus II, perbaikan pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Pada tahap pendahuluan, dilakukan dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara memberikan umpan balik tentang materi menulis cerpen pada

pertemuan sebelumnya. Guru bersama siswa berdiskusi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya dan memberikan motivasi serta solusi terbaik kepada siswa.

Pada tahap inti, dilakukan guru menjelaskan kembali mengenai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yang baik, dan menjelaskan hakikat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan lebih jelas. Kemudian peneliti meminta siswa dengan nilai terbaik pada pertemuan sebelumnya untuk menunjukkan hasil tulisan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan media angka yang digunakan sebagai acuan serta membacakan hasil tulisannya didepan kelas.

Setelah siswa diberi waktu untuk mengamati media angka secara langsung, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menuangkan apa yang telah diamatinya ke dalam sebuah tulisan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi berdasarkan hal-hal pokok mengenai media media yang telah diamatinya. Setelah selesai, guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, sementara siswa lain memperhatikan. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru memberi penghargaan pada siswa tersebut untuk memotivasi siswa yang lainnya dalam menulis cerpen.

Pada tahap penutupan, guru bersama siswa membandingkan hasil karangan menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya dengan hasil karangan menulis cerpen pada saat itu. Selain itu, guru bersama siswa juga merefleksi hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan tujuan untuk mengetahui sampai

sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah melakukan pembelajaran pada saat itu. Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, guru memberi pengayaan kepada siswa berupa tugas rumah yaitu berlatih menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan tema bebas. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

3.1.2.7 Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung, pada siklus II ini dilihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa. Perilaku siswa yang diamati antara lain keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis cerpen, keseriusan siswa dalam membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, keseriusan siswa dalam mengoreksi hasil karangan menulis cerpen temannya dan keseriusan siswa dalam merevisi hasil membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa, (2) pengamatan (observasi) untuk mengetahui tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (3) jurnal diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan media angka ini, (4) wawancara untuk memperoleh pendapat dari siswa mengenai proses pembelajaran terhadap perwakilan dari beberapa siswa yang

mendapat nilai baik, sedang, ataupun kurang, (5) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap. Dengan begitu, peneliti mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Tes peningkatan keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dilaksanakan di akhir pembelajaran. Peneliti berharap pada siklus II ini ada peningkatan keterampilan dan perubahan tingkah laku siswa yang positif dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

3.1.2.8 Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat, mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Pada siklus II ini, refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan teknik pengamatan media angka secara langsung dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan untuk melihat peningkatan keterampilan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa pengamatan (observasi), jurnal, wawancara dan dokumentasi foto juga dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkah laku

siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang. Kelas X ini salah satu yang diamati yang ada di SMA Dian Kartika. Adapun gambaran dari kelas X SMA Dian Kartika Semarang secara keseluruhan berjumlah 33 siswa yang terdiri atas 6 anak perempuan dan 27 anak laki-laki. Alasan dipilihnya kelas X sebagai tempat penelitian tersebut dibanding kelas lain yaitu: (1) kelas X bermasalah kurang tertarik dengan pokok bahasan menulis, (2) hasil belajar menulis kelas X kurang dibanding dengan kelas lain, (3) alokasi waktu yang tersedia selalu tidak cukup untuk menyelesaikan tugas menulis.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi perlu diatasi dan diadakan perbaikan. peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang masih kurang sehingga belum memenuhi target yang diharapkan. Beberapa siswa masih kesulitan pada saat akan memulai dalam menulis cerpen. Dengan adanya pemanfaatan media angka secara langsung diharapkan dapat membantu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa, dan lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu 1) variabel peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, dan 2) variabel pemanfaatan media angka.

3.3.1 Variabel keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi adalah peningkatan keterampilan siswa dalam hal menuliskan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek secara detail sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ada pada objek tersebut. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Adapun jenis-jenis pengalaman pribadi adalah 1) pengalaman lucu, 2) pengalaman aneh, 3) pengalaman mendebarkan, 4) pengalaman mengharukan, 5) pengalaman memilukan, 6) pengalaman menyakitkan. Peneliti memberikan kebebasan pada siswa untuk mencantumkan sendiri jenis pengalaman pribadi yang akan dituliskan pada penelitian ini.

Tingkat keberhasilan dari setiap siswa ditetapkan jika siswa mampu menyusun cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dengan benar dan tepat, dengan memperhatikan langkah-langkah menulis cerpen. Peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa

dibandingkan antara hasil menulis pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Target keberhasilan dari setiap siswa pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II ditetapkan nilai batas tuntas yaitu 70%.

3.3.2 Variabel media angka

Angka adalah tanda, simbol, lambang sebagai bilangan dari sesuatu. Angka memiliki makna yang banyak. Bisa menjelaskan sesuatu. Pada dasarnya angka dapat memotivasi siswa dan membangkitkan minatnya dalam mengikuti pembelajaran. Angka juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kosakat berbahasa, terutama dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Penggunaan media angka dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi diharapkan dapat mempermudah dan memotivasi proses pembelajaran dan mempertinggi hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasi oleh siswa. Selain itu, penggunaan media angka dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bervariasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian tindakan kelas ini digunakan oleh peneliti adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa tes esai mengenai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Instrumen nontes berupa: lembar pengamatan (observasi), jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto.

3.4.3 Instrumen Tes

Penelitian ini dilaksanakan dengan pelaksanaan tes awal atau prasiklus untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan siswa tentang menulis cerpen . Pada tugas ini siswa menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan siswa tentang menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan membuat cerpen. Objek pengamatan dalam penelitian ini ditekankan pada konteks bekerja, yakni yang berhubungan dengan media angka. Ada beberapa aspek pokok yang dinilai. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah kepada siswa untuk mengamati sebuah media angka yang akan dituliskan, kemudian siswa disuruh untuk membuat cerpen sesuai dengan apa yang telah siswa amati. Setiap judul karangan tersebut terdapat beberapa butir penilaian dengan rincian meliputi aspek penilaian dalam membuat cerpen. yaitu kaidah penulisan cerpen dan aspek penulisan yang meliputi: (1) tokoh penokohan, (2) alur atau setting, (3) latar, (4) sudut pandang, dan (5) gaya bahasa.

Aspek-aspek yang dinilai dalam tes peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan media angka dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Aspek Penilaian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Pengalaman Pribadi melalui Media Angka

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1	Tokoh penokohan	a. Karakter sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh jelas.	5
		b. Karakter sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh kurang jelas.	4
		c. Karakter kurang sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh kurang jelas.	3
		d. Karakter tidak sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh tidak jelas.	1
2	Alur/plot	a. Pengembangan alur jelas serta adanya konflik yang menarik.	5
		b. Pengembangan alur cukup jelas serta adanya konflik yang menarik.	4
		c. Pengembangan alur kurang jelas serta adanya konflik kurang menarik.	3
		d. Pengembangan alur tidak jelas serta adanya konflik yang tidak menarik.	1
3	Latar/setting	a. Pemilihan latar menggambarkan 3 aspek (tempat, waktu dan suasana) sesuai dengan terjadinya peristiwa.	5
		b. Pemilihan latar menggambarkan 2 aspek sesuai dengan terjadinya peristiwa.	4
		c. Pemilihan latar menggambarkan 1 aspek sesuai dengan terjadinya peristiwa.	3
		d. Pemilihan latar tidak menggambarkan 3 aspek (tempat, waktu dan suasana).	1
4	Sudut pandang	a. Sudut pandang yang digunakan dapat menjelaskan tokoh.	5
		b. Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh.	4
		c. Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh.	3
		d. Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh.	1
5	Diksi dan gaya bahasa	a. Penggunaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi dalam cerita.	5
		b. Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi dalam cerita.	4
		c. Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang sesuai dengan situasi dalam cerita.	3
		d. Penggunaan diksi dan gaya bahasa tidak sesuai dengan situasi dalam cerita.	1

Keterangan :

$$\text{Nilai} = \frac{\sum n}{25} \times 100$$

Keterangan:

$\sum n$: Jumlah nilai yang didapat

25 : Maximum nilai

100 : Standar nilai

Tabel 3 Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Menulis

Cerpen

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

3.4.4 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, serta tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan (observasi), jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Instrumen nontes berupa :

3.4.4.1 Lembar Pengamatan (Observasi)

Lembar observasi atau lembar pengamatan sebagai alat penelitian yang digunakan untuk memperoleh data mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Lembar observasi dalam hal ini untuk mencatat keadaan, untuk mengetahui respon siswa terhadap media angka secara langsung dalam membuat cerpen selama proses belajar mengajar berlangsung. Respon siswa tersebut dapat diamati dengan memberikan penilaian berupa *checklist* (v) terhadap perilaku siswa seperti: (1) Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan, (2) Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya), (3) Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir, (4) siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka, (5) Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih, (6) Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan, (7) Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya, (8) Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari

awal sampai akhir, (9) Siswa tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (10) Siswa tidak jelas dan kelihatan bingung sehingga mencontek karena tidak tahu persis mereka harus menulis apa. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat sistematis karena faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis.

3.4.4.2 Jurnal

Jurnal adalah bentuk catatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik dari siswa ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama pembelajaran. Jurnal yang dipersiapkan ada dua macam yakni jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal siswa yang dibuat setiap selesai satu siklus digunakan untuk mengungkap perilaku dan tanggapan siswa terhadap pengajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka meliputi 5 pertanyaan pilihan ganda dan 2 pertanyaan uraian. Ke-5 pertanyaan pilihan ganda tersebut menanyakan hal-hal sebagai berikut: (1) perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis pada umumnya, (2) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek pada umumnya, (3) pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (4) tanggapan siswa terhadap teknik penggunaan media angka yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, dan (5) cara guru dalam mengajar menulis cerita pendek dengan media angka berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan 2 pertanyaan uraian yaitu mengungkap tentang

kesan-kesan dan saran-saran siswa selama pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.

Jurnal guru ini berasal dari segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam jurnal guru ini sebagai berikut: (1) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dari awal sampai akhir; (2) sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, (4) suasana pembelajaran yang sedang berlangsung; dan (5) kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran.

3.4.4.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden yang berhasil dan kurang berhasil, mengenai kemudahan dan kesulitan siswa selama proses pembelajaran. Terutama pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Pedoman wawancara berupa pertanyaan yang ditujukan kepada siswa. Aspek-aspek yang ditanyakan adalah (1) apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya, (2) apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, (3) apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka, (4) apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi

dengan teknik penggunaan media angka, (5) bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka, (6) nilai yang anda dapatkan cukup baik, menurut anda apakah teknik penggunaan media angka sangat membantu, (7) nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah pemanfaatan media angka cukup membantu, (8) nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah pemanfaatan angka dalam menulis cerita pendek tidak membantu, dan (9) apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.

3.4.4.4 Dokumentasi Foto

Foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan siswa pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dari foto-foto yang diambil dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya, khususnya yang berkaitan dengan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran. Pengambilan data dengan dokumentasi foto ini difokuskan pada: (1) saat aktivitas awal pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (2) saat guru memberikan contoh media angka, (3) saat siswa menulis pengalaman pribadi, (4) saat siswa membacakan karangannya didepan kelas, dan (5) saat siswa diwawancarai tentang pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Dokumentasi foto ini merupakan wujud nyata yang dapat dilihat dari pedoman observasi. Jadi dengan adanya dokumentasi foto akan

membuat peneliti mengingat data kualitatif yang mungkin terlewatkan dan tidak teramati saat penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik tes dan nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan mengadakan tes awal atau prasiklus. Tes dilakukan dengan menggunakan soal yang dibuat oleh peneliti yaitu dengan cara siswa diminta membuat cerpen sesuai pengalamannya masing-masing. Dalam penelitian ini, tes akhir dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tes diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Pengumpulan data tes untuk mengungkap peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Tes dilaksanakan di dalam kelas setelah guru selesai memberikan materi pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Setelah siswa selesai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media

angka, kemudian dilakukan evaluasi untuk memberikan nilai pada masing-masing siswa dan hasil tersebut disebut sebagai hasil tes siklus I. Tugas pada siklus I sama dengan tugas pada siklus II yaitu berupa siswa diminta untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Hasil tes pada siklus I dianalisis, kemudian dari hasil analisis tersebut dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang ada kemudian diberikan pembekalan untuk menghadapi tes pada siklus II. Dari hasil analisis tes pada siklus II ini, dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik Pengumpulan data nontes ada empat macam, yaitu pengamatan (observasi), jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) dilakukan pada saat pembelajaran siklus I dan siklus II. Pengamatan (observasi) digunakan untuk mengetahui tingkah laku siswa selama pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Tingkah laku siswa yang diamati terbagi atas tiga kelompok yaitu keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa selama pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, dan keaktifan dalam mengerjakan tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Observasi dilakukan dengan cara meminta bantuan teman saat pembelajaran

berlangsung sebagai observer. Tujuan peneliti menyertakan observer adalah agar hasil pengamatan yang didapatkan lebih akurat.

Pada tahap pengamatan (observasi) ini, peneliti dan observasi memberikan tanda cek list pada lembar observasi berdasarkan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu apabila hasil dari lembar pengamatan (observasi) antara peneliti dan observer berbeda, maka perlu diadakan diskusi agar setiap aktivitas dan tingkah laku siswa dapat teramati secara baik.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal adalah bentuk catatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik dari siswa ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama pembelajaran. Jurnal siswa dan jurnal guru dibuat setiap akhir pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, seperti pada saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media angka, respon dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, dan fenomena-fenomena lain yang muncul di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Jurnal siswa diberikan pada siswa sebelum pembelajaran berlangsung, yaitu siswa diberitahu terlebih dahulu bahwa pada akhir pembelajaran siswa akan diminta untuk membuat jurnal kegiatan selama mengikuti pembelajaran. Siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada dalam jurnal siswa yang sudah

dipersiapkan lebih dahulu oleh peneliti, sedangkan jurnal guru dibuat oleh pengajar pada waktu proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi berlangsung. Guru mengamati proses pembelajaran dengan memperhatikan pedoman jurnal yang telah dibuat peneliti.

3.5.2.3 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai pada siklus I dan siklus II. Sasaran wawancara adalah siswa yang nilainya termasuk kategori dengan nilai tinggi, nilai sedang, dan nilai rendah dalam menulis cerpen. Hasil wawancara ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus berikutnya. Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan wawancara yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) menentukan siswa yang akan diwawancarai, dan (3) pemotretan hasil wawancara.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Data dokumentasi foto penelitian ini diambil pada awal hingga akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Data-data dokumentasi foto ini berwujud gambar visual yang memuat segala perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengambilan gambar visual tersebut dilakukan dengan cara meminta bantuan teman peneliti untuk melakukan pemotretan. Cara ini ditempuh peneliti berdasarkan pertimbangan (1) keaslian data visual terjamin, (2) perilaku peneliti

dan subjek penelitian saat pembelajaran terekam dengan jelas, dan (3) agar konsentrasi peneliti saat mengajar tidak bercabang.

Gambar-gambar foto yang telah terkumpul selanjutnya dilaporkan sesuai dengan kondisi yang ada. Jika data lain hanya berwujud laporan secara tertulis, maka dalam teknik dokumentasi pembaca dapat langsung menikmati suasana secara visual beserta laporan proses kegiatan pembelajaran.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Uraian tentang teknik kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian tes dan penilaian nontes pada siklus I dan siklus II. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) merekap skor yang diperoleh siswa, (2) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, (3) menghitung skor rata-rata kelas, (4) menghitung persentase, dengan rumus :

$$NP = \frac{NK \times 100\%}{R}$$

Keterangan :

NP :Nilai persentase

NK :Nilai kumulatif

R : Jumlah Responden

Hasil perhitungan peningkatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari masing-masing siklus dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrumen nontes berupa lembar pengamatan (observasi), pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Skor yang diperoleh dari penilaian tes dijumlah kemudian dikualitatifkan dan hasilnya digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa. Skor hasil observasi dijumlah kemudian dikualitatifkan dan hasilnya digunakan untuk mengetahui perkembangan tingkah laku siswa selama dan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Jurnal digunakan untuk mengetahui perilaku harian siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Begitu juga dengan pedoman wawancara dan dokumentasi foto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari hasil tes dan nontes selama penelitian berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian meliputi hasil penelitian dari siklus I dan siklus II. Peneliti menggunakan nilai rata-rata hasil tes menulis cerpen yang sudah dilakukan oleh guru sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai pada siklus I dan siklus II sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan menulis cerpen.

Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis cerita pendek siswa berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik pemanfaatan angka-angka yang menunjukkan penanggalan tertentu pada kalender sebagai ide menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Hasil tes menulis cerita pendek ini disajikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian perubahan tingkah laku siswa yang berupa nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Hasil nontes diperoleh dari pengamatan (observasi), jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I didapat setelah dilakukan serangkaian fase-fase penilitan tindakan kelas. Penulis menggunakan hasil menulis siswa dari guru mata pelajaran sebagai kondisi awal. Kondisi awal adalah kondisi siswa sebelum dilaksanakan

pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dengan teknik pemanfaatan angka pada kalender. Hal ini untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis cerita pendek siswa sehingga penulis dapat membuat perencanaan yang baik. Nilai awal tersebut juga digunakan untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan pada siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I yang diperoleh siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang yang berjumlah 33 siswa, dapat dilihat pada tabulasi berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I Menulis Cerita Pendek

No.	Kategori	Interfal Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	88	3,03%	$\frac{1994}{33} = 60,73$
2.	Baik	70-84	5	376	15,16%	
3.	Cukup	60-69	8	512	24,24%	
4.	Kurang	0-59	19	1028	57,58%	
	Jumlah		33	1994	100%	60,73

Data Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang masih kurang. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang dicapai siswa pada tes siklus I sebesar 60,73 dalam kategori cukup. Rincian tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yakni 33 siswa. Pada kategori sangat baik dengan skor 85-100, ada satu siswa yang mencapainya sebesar 3,03%. Selanjutnya ada 5 siswa atau sebesar 15,16% yang mendapat nilai 70-84 termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup dengan skor 60-69 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 24,24%. Untuk kategori kurang dengan skor 0-59 dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 57,58%. Nilai-nilai ini berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu: (1) tokoh penokohan ,

(2) alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) diksi dan gaya bahasa. Masing-masing dari ke-5 aspek tersebut mempunyai bobot nilai lima, sehingga bobot nilai maksimal dari kelima aspek adalah 25.

Hasil tes tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan dan tindakan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Namun sebelum membahas siklus II, terlebih dahulu menulis menyampaikan hasil yang dicapai pada siklus I baik dari hasil tes atau dari non-tes. Untuk lebih jelasnya hasil tes keterampilan menulis cerita pendek pada siklus I berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka untuk siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.

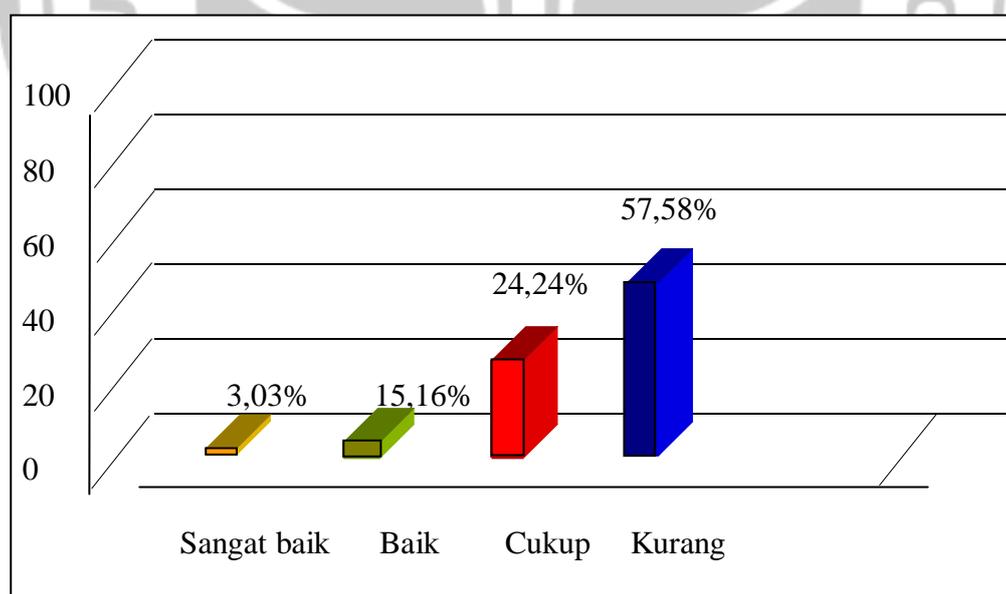


Diagram 1

Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka perlu ditingkatkan lagi karena hasilnya belum memuaskan. Perlu sekali adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, harus ada perencanaan dan tindakan ulang yang sudah diperbaiki kekurangannya yang dilaksanakan pada siklus II dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Untuk lebih rinci hasil tes pada siklus I, frekuensi nilai yang di dapat para siswa diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus I

No	Nilai	Kategori Nilai	Frekuensi	Presentase(%)
1.	88	Sangat baik	1	3,03
2.	76	Baik	4	12,12
3.	72	Baik	1	3,03
4.	64	Cukup	4	18,18
5.	68	Cukup	2	6,06
6.	60	Cukup	2	6,06
7.	56	Kurang	10	30,30
8.	52	Kurang	9	27,27
Jumlah			33	100%

Pada Tabel 2 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 52 yaitu 9 siswa atau 27,27%, kemudian ada 10 siswa atau 30,30% yang mendapatkan 56, 2 siswa atau 6,06% mendapatkan nilai 60, selanjutnya ada 2 siswa atau 6,06% yang mendapatkan nilai 68. Kemudian 4 siswa atau 18,18% yang mendapatkan nilai 64, dan 1 siswa atau 3,03% yang

mendapat 72 sedangkan 4 siswa atau 12,12% yang mendapat nilai 76. Nilai tertinggi adalah 88.

Untuk mengetahui dan membuat rencana tindakan siklus II penulis merasa perlu untuk mengetahui nilai para siswa pada masing-masing aspek. Hasil dari nilai masing-masing aspek dari para siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Siklus I Siswa untuk Masing-masing Aspek

NO	Aspek yang Dinilai	Kategori Nilai	Nilai
1.	Tokoh penokohan	Cukup	64,85
2.	Alur/plot	Cukup	61,21
3.	Latar/setting	Cukup	66,67
4.	Sudut pandang	Cukup	60,00
5.	Diksi dan gaya bahasa	Kurang	50,91

Berdasarkan Tabel 3 tersebut aspek yang sudah mendapatkan nilai belum ada. Sedangkan aspek yang cukup yaitu tokoh penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya aspek diksi dan gaya bahasa menunjukkan hasil kurang.

Berdasarkan hasil-hasil yang ada pada tes menulis cerita pendek pada siklus I tersebut penulis menerapkan siklus tindakan yang sudah direncanakan dengan tujuan meningkatkan nilai menulis cerita pendek dan perilaku para siswa dalam menulis, khususnya menulis cerita pendek dengan menggunakan media angka. Angka-angka yang dimaksud adalah angka kalender sebagai kerangka pikir peristiwa dibalik angka tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek.

4.1.2 Hasil Nontes

Hasil nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.6 Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengambilan data pengamatan (observasi) dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka untuk siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang berlangsung. Pengambilan data pengamatan (observasi) ini bertujuan untuk melihat respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka. Pengamatan (observasi) dilakukan oleh guru mata pelajaran atau guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang disebut dengan observer. Observer ini berada di ruang kelas dimana peneliti mengajar dengan menggunakan teknik pemanfaatan media angka. Objek sasaran yang diamati terangkum dalam 5 pertanyaan yang meliputi perilaku siswa yang positif maupun negatif yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I observasi yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan lima perilaku siswa selama pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka. Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan (observasi) siklus I terhadap perilaku positif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 4. Hasil Pengamatan (Observasi) Terhadap Perilaku positif Siswa Setelah Siklus I

No.	Aspek pengamatan (observasi)	Frekuensi	Persentase(%) Hasil
1.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan	8	24,24%
2.	Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya).	26	78,79%
3.	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	22	66,67%
4.	Siswa merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.	18	54,55%
5.	Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih.	21	63,64%

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 siswa (24,24%) yang berpartisipasi aktif (selalu aktif menanyakan hal-hal yang tidak tahu atau kurang jelas dan menjawab pertanyaan apabila ditanya. Terdapat 26 siswa (78,79%) yang tidak sehendak hati merka sendiri seperti tidur,tiduran, melamun selama proses pembelajaran. Ada 22 siswa (66,67%) yang secara serius mengikuti

proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. Selanjutnya 18 (54,55%) siswa yang merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, dan yang terakhir sejumlah 21 (63,64%) siswa yang merasa jelas dan tidak merasa bingung atas penjelasan guru sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih. Hasil ini belum merupakan hasil observasi seluruh jumlah siswa untuk masing-masing aspek observasi karena akan dibahas pada perilaku negatif berikut siswa.

Hasil pengamatan (observasi) terhadap perilaku negatif siswa pada siklus I ini berbanding terbalik dengan perilaku positif siswa, atau dengan kata lain jumlah siswa siswa dari 33 siswa untuk masing-masing aspek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Pengamatan (Observasi) Terhadap Perilaku Negatif Siswa Setelah Siklus I

No.	Aspek Pengamatan (observasi)	Frekuensi	Persentase Hasil
1.	Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan	25	75,77%
2.	Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya).	7	21,21%
3.	Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	11	33,33%
4.	Siswa tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.	15	45,45%

5.	Siswa tidak jelas dan kelihatan bingung sehingga mencontek karena tidak tahu persis mereka harus menulis apa	12	36,37%
----	--	----	--------

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 25 (75,76%) siswa yang tidak berpartisipasi aktif menayakan hal-hal yang tidak tahu atau kurang jelas dan sama sekali tidak menjawab pertanyaan. Hanya terdapat 7 (21,21%) siswa yang bisa dikatakan berbuat sehendak hati mereka sendiri seperti tidur, tiduran, melamun, mainan HP dan lain sebagainya selama proses pembelajaran. Sementara siswa yang tidak serius mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka berjumlah 11 atau 33,33% dari 33 siswa. Selanjutnya 15 (45,45%) siswa yang kurang dan bahkan tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, dan yang terakhir sejumlah 12 (36,36%) siswa yang merasa kurang jelas dan merasa bingung atas penjelasan guru sehingga mencontek karena sepertinya tidak tahu apa yang harus mereka tulis, akibatnya mereka mendapat nilai rendah karena tidak dapat mengembangkan dengan maksimal apa yang mereka alami pada tanggal tertentu, hanya mengikut cerita temannya saja. Hal ini terjadi menurut keterangan observer pada lembar pengamatan (observasi) para siswa. Observer juga menambahkan catatan pada keterangan lembar observasi bahwa tipe siswa-siswa seperti ini tidak memperhatikan dan terkesan meremehkan pelajaran.

4.1.2.7 Hasil Jurnal Siswa

Jurnal siswa merupakan lembar pertanyaan yang berisi 5 pertanyaan objektif (pilihan ganda) yang harus dijawab oleh siswa setelah pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka.

Tujuan diadakannya jurnal siswa ini adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung menurut pendapat siswa dan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Jurnal siswa ini penulis berikan setelah menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka pada siklus I dan II sebagai salah satu refleksi penulis untuk melakukan perbaikan perencanaan dan tindakan.

Jurnal siswa ini meliputi 5 pertanyaan pilihan ganda dan 2 pertanyaan uraian. Ke-5 pertanyaan pilihan ganda tersebut menanyakan hal-hal sebagai berikut: (1) perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis pada umumnya, (2) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek pada umumnya, (3) pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, (4) tanggapan siswa terhadap teknik penggunaan media angka yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, dan (5) cara guru dalam mengajar menulis cerita pendek dengan media angka berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan 2 pertanyaan uraian yaitu mengungkap tentang kesan-kesan dan saran-saran siswa selama pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.

Hasil jurnal yang merupakan ungkapan pendapat para siswa tentang pembelajaran menulis cerita pendek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Jurnal Siswa

No.	Aspek yang ditanyakan	Frekuensi	Persentase (%) Hasil
1.	Perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis pada umumnya		
	a. Sangat menyenangkan	-	-
	b. Menyenangkan	5	15,15%
	c. Biasa saja	15	45,45%
	d. Membosankan	10	30,30%
	e. Sangat membosankan	3	9,09%
2.	Perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan media angka		
	a. Sangat menyenangkan	2	6,06%
	b. Menyenangkan	16	48,48%
	c. Biasa saja	12	36,36%
	d. Membosankan	3	9,09%
	e. Sangat membosankan	-	-
3.	Pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi		
	a. Sangat membantu	3	9,09%
	b. Membantu	8	24,24%
	c. Biasa saja	15	45,45%
	d. Tidak membantu	3	9,09%
	e. Sangat tidak membantu	3	9,09%
4.	Tanggapan siswa terhadap teknik penggunaan media angka yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi		
	a. Sangat membantu	6	18,18%
	b. Membantu	16	48,48%
	c. Biasa saja	8	24,24%
	d. Tidak membantu	3	9,09%
	e. Sangat tidak membantu	-	-
5.	Tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka		
	a. Sangat jelas	2	6,06%

b. Jelas	8	24,24%
c. Kurang jelas	15	42,42%
d. Tidak jelas	5	15,15%
e. Sangat tidak jelas	3	9,09%

Berdasarkan Tabel 6 tersebut hasil jurnal siswa di atas menunjukkan bahwa untuk dua pertanyaan pertama yang menanyakan perasaan siswa terhadap pelajaran menulis dan menulis cerita pendek dengan menggunakan media angka sebagian besar siswa merasakan biasa saja, yaitu 15 siswa (15,15%) merasakan pelajaran menulis biasa saja, sedangkan 16 siswa (36,36%) merasakan menulis cerita pendek biasa saja. Sejumlah 10 siswa (30,30%) merasakan pelajaran menulis secara umum membosankan dan 12 siswa (36,36%) merasakan pelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan media angka membosankan. Berikutnya 15 siswa (45,45%) berpendapat pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi biasa-biasa saja, 8 siswa (24,24%) berpendapat membantu, dan sisanya masing-masing 3 siswa (9,09%) berpendapat pengalaman pribadi yang dijadikan dasar menulis cerita pendek adalah sangat membantu, tidak membantu, serta sangat tidak membantu. Untuk teknik penggunaan media angka dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi sejumlah 16 siswa (48,48%) menanggapi setuju, 8 siswa (24,24%) menanggapi biasa saja, 6 siswa (18,18%) mengatkan sangat setuju, sedangkan sisanya 3 siswa (9,09%) merasa itu tidak membantu. Setelah itu pendapat siswa tentang cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka terdapat 15 (42,42%) siswa yang kurang jelas, 8 (24,24%) siswa merasa jelas, 5 (15,15%) siswa merasa tidak jelas, 3

(9,09%) siswa mengatakan sangat tidak jelas, dan sisanya 2 (6,06%) siswa yang merasa sangat jelas.

Berdasarkan uraian para siswa pada umumnya mereka terkesan dengan penggunaan media angka dan berpendapat membantu mereka menemukan ide cerita dan mempermudah mereka mengembangkan cerita karena berdasarkan pengalaman pribadi. Saran-saran para siswa terutama agar guru lebih jelas memberikan penjelasan mengenai teknik yang dipakai dan jangan terlalu cepat pada saat mengajar.

4.1.2.8 Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru ini berasal dari segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam jurnal guru ini sebagai berikut: (1) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dari awal sampai akhir; (2) sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, (4) suasana pembelajaran yang sedang berlangsung; dan (5) kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan guru (peneliti) pada siklus I pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa ada yang bertanya ketika mengalami kesulitan dan ada yang menanggapi atau memberi komentar terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru (peneliti) merasa belum cukup puas terhadap proses pembelajaran karena masih banyak siswa yang sepertinya bingung dan kurang

jelas dalam mengikuti pelajaran, dan bahkan masih banyak siswa yang sepertinya kurang merasakan manfaat penggunaan media angka untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.

4.1.2.9 Hasil Wawancara

Pada siklus I, sasaran wawancara ditujukan kepada tiga orang siswa yang terdiri atas siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini mengungkap butir pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya, (2) apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, (3) apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka, (4) apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka, (5) bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka, (6) nilai yang anda dapatkan cukup baik, menurut anda apakah teknik penggunaan media angka sangat membantu, (7) nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah pemanfaatan media angka cukup membantu, (8) nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah pemanfaatan angka dalam menulis cerita pendek tidak membantu, dan (9) apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ketiga siswa tersebut dapat diketahui bahwa responden S30 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi pada siklus I menyatakan bahwa selama ini ia cukup berminat dengan kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Meskipun ia merasa belum cukup pandai dalam merangkai kalimat dalam membuat cerita pendek, ia cukup semangat untuk belajar menulis cerita pendek. Ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai cukup tetapi penulis mewawancarai salah satu dari mereka, yaitu responden S21 yang mendapat nilai sedang pada siklus I menyatakan bahwa selama ini ia cukup berminat dengan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Meskipun ia terkadang merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Responden ini memiliki semangat untuk menulis walaupun tidak sebesar responden S30. Sedangkan responden S17 sebagai responden yang mendapat nilai terendah menyatakan bahwa selama ini ia kurang berminat dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini karena ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk menulis cerita pendek. Ia masih banyak menemukan kesulitan-kesulitan ketika disuruh untuk menulis, meskipun sudah diberikan teknik penggunaan media angka, karena masih bingung.

Setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka, perasaan siswa senang. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini merupakan pengalaman baru bagi mereka, dan jarang dilakukan oleh guru. Menurut responden S30 pembelajaran dengan media angka ini mengesankan karena baru

pertama kali melakukan media tersebut, apalagi dengan media tersebut menjadikan kegiatan menulis cerita pendek lebih mudah karena mudah mengembangkan cerita karena berdasarkan apa yang dialami sendiri pada tanggal tertentu. Siswa merasa senang karena dengan model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih santai atau rileks dalam belajar, tidak tegang, rasa bosan atau jenuh menjadi hilang, dan lebih mudah dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Responden S21 sebagai responden dengan nilai sedang berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih santai atau rileks dalam belajar, mudah dalam menemukan ide, dan cukup menarik. Sedangkan responden S17 sebagai responden yang mendapat nilai terendah berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut terkesan biasa-biasa saja meskipun siswa merasa santai dalam belajar. Responden S30 dengan perolehan nilai tertinggi berpendapat bahwa tidak mengalami kesulitan berarti menulis cerita pendek. Responden S21 berpendapat ia belum secara maksimal mengerjakannya. Responden S17 dengan nilai terendah berpendapat ia belum memahami sepenuhnya atas materi yang telah diberikan guru.

Harapan untuk pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka adalah supaya dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang mungkin dapat dipakai untuk mata pelajaran yang lainnya. Kesan yang diberikan siswa terhadap proses pembelajaran ini cukup baik. Siswa merasa bahwa media angka yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dapat mengatasi kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menulis cerita pendek.

4.1.2.10 Hasil Dokumentasi

Kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan pada siklus I ini diambil pada saat penelitian meliputi: (1) saat aktivitas awal pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka, (2) saat guru memberikan contoh media angka, (3) saat siswa menulis cerpen pengalaman pribadi melalui media angka, (4) saat siswa membacakan karangannya didepan kelas, dan (5) saat siswa diwawancarai tentang pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Deskripsi siklus I selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.5.1 Saat Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka



Gambar 1

Gambar 1 tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka pada siklus I. Aktivitas tersebut dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Setelah itu guru membagikan contoh cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka kepada siswa

dan guru meminta siswa membaca cerpen tersebut agar lebih mengerti mengenai cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

4.1.2.5.2 Saat Guru Memberikan Contoh Media Angka



Gambar 2

Gambar 2 tersebut menunjukkan saat guru (peneliti) memberikan contoh media angka agar siswa lebih mudah dalam mengingat-ingat pengalaman yang pernah dialami. Pada kegiatan ini, guru (peneliti) menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dan kaidah dalam menulis cerpen yang benar. Siswa cukup bersemangat untuk lebih memahami mengenai menulis cerpen

4.1.2.5.3 Saat Siswa Menulis Cerpen Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka



Gambar 3

Gambar 3 tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat menulis cerpan berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Siswa tampak antusias pada saat menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi walaupun masih ada siswa yang masih bingung. Kesulitan yang dialami siswa pada saat akan mengawali menulis cerita pendek.

4.1.2.5.4 Saat Siswa Membacakan Karangannya Didepan kelas



Gambar 4

Gambar 4 tersebut menunjukkan kegiatan siswa dimana siswa diminta untuk membacakan hasil pekerjaannya didepan kelas. Sementara siswa yang lain mendengarkan dan melihat pekerjaannya apakah sudah benar atau belum pada langkah-langkahnya. Dan apakah sudah benar mengenai petunjuk yang disebutkan oleh guru misalnya jangan lupa untuk menuliskan tanggal peristiwa itu terjadi.

4.1.2.5.5 Kegiatan Wawancara dengan Siswa Tentang Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka



Gambar 5

Gambar 5 tersebut menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang dan rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan wawancara setelah melihat hasil pada siklus I, siswa menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga kegiatan wawancara dapat berlangsung lancar pada saat selesai pembelajaran.

4.1.3 Refleksi

Prestasi yang dicapai siswa dalam hal menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik pemanfaatan media angka pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang sudah mengalami peningkatan baik nilai maupun perubahan perilaku, tetapi pada umumnya hasilnya masih kurang. Hal ini terlihat

dari nilai rata-rata siswa yaitu 60,72 dalam kategori cukup. Dari nilai ketuntasan menulis yang ditentukan yaitu 65 maka hasilnya belum mencapai target. Oleh karena itu perlu dicari perbaikan-perbaikan kekurangan yang ada. Maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Perolehan nilai rata-rata tersebut merupakan nilai penjumlahan yang dilihat dari beberapa aspek. Pada aspek tokoh penokohan mencapai rata-rata 3,24 dan termasuk dalam kategori cukup. Aspek alur/plot mencapai rata-rata 3,06 dan termasuk dalam kategori cukup. Aspek latar/setting mencapai rata-rata 3,33 dan termasuk dalam kategori cukup. Aspek sudut pandang mencapai rata-rata 3,00 dan termasuk dalam kategori cukup. Aspek diksi dan gaya bahasa mencapai rata-rata 2,55 dan termasuk dalam kategori kurang.

Pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan dengan pemanfaatan media angka pada siklus I kurang sesuai dengan harapan guru. Guru belum puas dengan hasil yang dicapai pada pembelajaran siklus I ini. Hal ini karena pencapaian nilai siswa yang belum mencapai target yang telah ditetapkan pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 65. Nilai yang dicapai siswa pada siklus I baru mencapai 60,72 dan berkategori cukup. Situasi dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat terkendali dengan baik, meskipun pada saat guru menjelaskan tugas dengan pemanfaatan media angka siswa masih merasa kurang jelas. Selain itu, masih ada siswa yang berperilaku negatif, misalnya masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa asyik berbicara sendiri dengan temannya, melamun dan ada siswa yang tertangkap oleh guru sedang mainan HP, dan sebagainya. Dan

atas catatan observer ada tipikal siswa yang selalu tidak memperhatikan dan terkesan meremehkan pelajaran, acuh tak acuh.

Selain faktor dari perilaku siswa tersebut, pemerolehan nilai pada siklus I yang belum memenuhi target juga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti menulis cerita pendek bagi sebagian besar siswa kegiatan yang sangat menyulitkan, meskipun guru sudah berusaha menjelaskan dengan jelas penggunaan media angka dan berdasarkan pengalaman pribadi.

Selanjutnya, masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek adalah aspek unsur-unsur cerita pendek dimana nilai rata-rata siswa untuk aspek ini adalah terendah yaitu 2,55. pengolahan diksi dan gaya bahasa yang kurang disebabkan oleh siswa kurang teliti dalam penulisan, misalnya siswa masih sering menyingkat kata atau kalimat, masih menggunakan kata atau kalimat sehari-hari.

Hasil nontes siswa dapat diketahui dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, jurnal siswa maupun jurnal guru, dan dokumentasi foto pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan (observasi) diketahui perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dapat dikatakan baik namun masih terdapat perilaku siswa yang harus diperhatikan dan ditingkatkan, yaitu keberanian siswa apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan. Siswa yang berani bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan hanya terdapat 8 siswa atau 24,24%. Hal tersebut disebabkan oleh siswa masih merasa malu atau ragu-ragu, takut ditertawakan temannya, dan takut salah apabila menjawab pertanyaan.

Hasil wawancara dihasilkan dari siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi mengatakan masih mengalami kesulitan dalam media angka, misalnya lupa peristiwa terjadi kapan. Siswa yang mendapat nilai sedang mengatakan bingung pada saat membedakan antara cerpen dengan novel. Sedangkan menurut siswa yang mendapat nilai terendah mengatakan merasa kesulitan pada saat akan memulai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Hasil jurnal guru mengatakan bahwa respon siswa saat pembelajaran menunjukkan sebagian besar siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa terlihat tertarik dengan adanya media angka. Karena siswa merasa dengan adanya media angka lebih memudahkan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Guna mencapai pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan guru (peneliti), maka kesulitan-kesulitan tersebut kiranya harus diperbaiki dalam siklus II. Hal-hal yang dilakukan guru berkenaan dengan upaya perbaikn untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu : (1) guru memberikan motivasi pada siswa dengan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai sehingga siswa merasa senang untuk mengikuti pembelajaran, (2) guru bercerita tentang pengalaman pribadinya pada tanggal tertentu dan dipersilahkan para siswa untuk menanyakan apapun berkaitan dengan cerita tersebut kepada siswa, (3) meminta para siswa untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yang terjadi pada tanggal tertentu, (4) kemudian siswa diminta untuk membacakan hasil karangnya di depan kelas sedangkan siswa yang lain memperhatikan hasil

pekerjaanya barangkali ada yang masih salah , (5) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis cerita pendek yang sudah mereka lakukan pada siklus I sehingga siswa lebih paham. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis erita pendek pada siklus II nantinya.

4.1.4 Hasil Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan karena pada siklus I keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X Dian Kartika Semarang belum mencapai target nilai batas tuntas yang ditentukan yaitu 65. Dengan demikian, tindakan siklus II merupakan tindakan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I. Hasil selengkapnya pada siklus II mengenai hasil tes dan nontes diuraikan sebagai berikut.

4.1.4.4 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II didapat setelah dilaksanakan siklus tindakan I dan II. Hasil tes setelah siklus tersebut dapat dilihat pada tabulasi berikut ini.

Tabel 7 Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus II

No.	Kategori	Interfal Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-Rata
1.	Sangat Baik	85-100	3	264	9,09%	<u>2312</u> 33 = 69,70
2.	Baik	70-84	11	838	33,33%	
3.	Cukup	60-69	15	996	45,45%	
4.	Kurang	0-59	4	214	12,12%	
	Jumlah		33	2312	100%	69,70

Data Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang mengalami peningkatan, terlihat dari nilai rata-rata kelas dari 60,72 pada siklus I meningkat menjadi 69,70 setelah siklus II. Pada siklus I untuk kategori sangat baik ada satu siswa yang mencapainya, tetapi setelah dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan tindakan pada siklus II menjadi meningkat siswa atau 9,09% yang mencapai nilai 88 ada 3 siswa termasuk dalam kategori sangat baik . Kemudian terdapat 11 siswa atau sebesar 33,33% yang termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya 15 siswa atau 45,45% yang termasuk dalam kategori cukup, dan 4 siswa atau sebesar 12,12% yang termasuk dalam kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil tes keterampilan menulis cerita pendek setelah dilakukan perencanaan dan tindakan pada siklus II dari siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

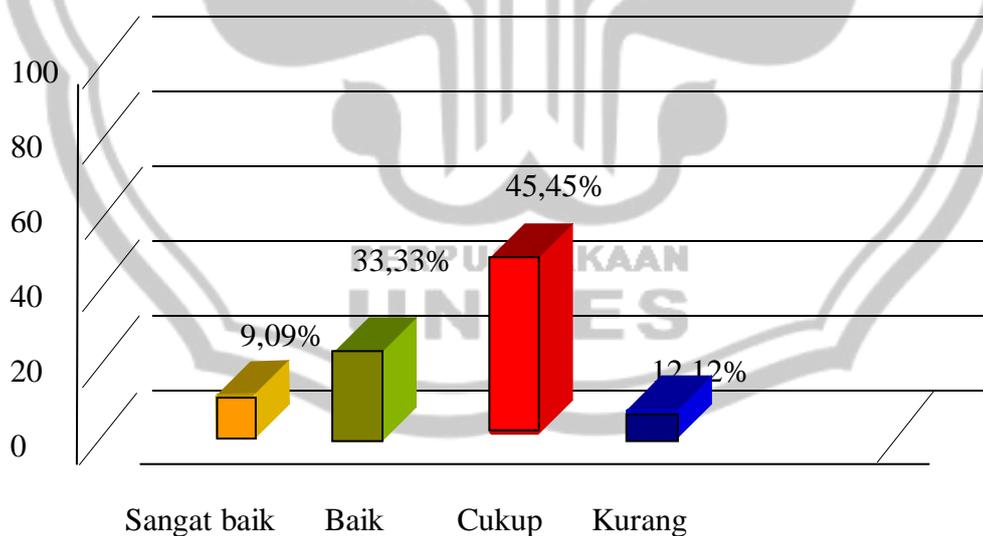


Diagram 2

Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

Berdasarkan diagram 2 tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Dian Kartika tahun pelajaran 2009/2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kategori nilai sangat baik terdapat 1 siswa pada siklus I atau 3,03% meningkat menjadi 3 siswa atau 9,09%, selanjutnya berturut-turut untuk kategori baik (70-84) meningkat dari 15,16% pada siklus I menjadi 33,33% terdapat 11 siswa, kemudian untuk kategori cukup (60-69) atau 24,24% pada siklus I menjadi 45,45% terdapat 15 siswa. Sementara itu jumlah siswa yang mendapat nilai kurang mengalami jumlah penurunan. Untuk siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang menurun dari 57,57% pada siklus I menjadi 12,12% pada siklus II dan terdapat 4 siswa.

Untuk mengetahui lebih rinci hasil tes menulis cerpen yang didapat para siswa setelah fase-fase penelitian tindakan kelas dilakukan diuraikan pada tabel frekuensi nilai siswa pada siklus II berikut ini.

Tabel 8 Frekuensi Hasil Tes Siswa Siklus II

No	Nilai	Kategori Nilai	Frekuensi	Presentase(%)
1.	88	Sangat baik	3	9,09
2.	84	Baik	2	6,06
3.	76	Baik	3	9,09
4.	72	Baik	9	27,27
5.	68	Cukup	9	27,27
6.	64	Cukup	6	18,18
7.	56	Kurang	3	9,09
8.	52	Kurang	1	3,03
Jumlah			33	100%

Pada tabel 8 tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 88 adalah yang terbanyak yaitu 3 siswa (9,09%) pada kategori sangat baik, kemudian 2 siswa atau 6,06% mendapatkan nilai 84 pada kategori

baik cukup, setelah itu 3 siswa atau 9,09% mendapatkan nilai 76 pada kategori baik. Selanjutnya yang mendapat nilai 72 ada 9 siswa atau 27,27%, 9 siswa yang mendapat nilai 68 atau 27,27% dengan kategori cukup, 6 siswa yang mendapat nilai 64 atau 28,28% pada kategori cukup, juga didapat 3 siswa atau 9,09% pada kategori kurang . Sisanya sejumlah 1 siswa atau 3,03% mendapat nilai 52 dengan kategori kurang.

Untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan nilai setiap aspek dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa untuk masing-masing aspek Hasil dari nilai masing-masing aspek dari para siswa setelah siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini .

Tabel 9. Nilai Menulis Siswa setelah Siklus II untuk Masing-masing Aspek

No	Aspek yang Dinilai	Kategori Nilai	Nilai
1.	Tokoh penokohan	Baik	77,58
2.	Alur/plot	Baik	70,91
3.	Latar/setting	Baik	71,52
4.	Sudut pandang	Cukup	64,85
5.	Diksi dan gaya bahasa	Cukup	63,64

Berdasarkan Tabel 9 tersebut aspek yang mengalami peningkatan pesat rata-rata nilainya adalah unsur diksi dan gaya bahasa dari 56,4 pada pra siklus menjadi 63,64 setelah dibuat perencanaan yang lebih baik dan diberikan tindakan berdasarkan perencanaan tersebut pada siklus II dengan menggunakan media angka. Perencanaan ulang dan perbaikan ini juga tidak bisa dilepaskan dari hasil-hasil non-tes yang akan dibahas lebih detail berikutnya pada bab ini.. Kemudian untuk unsur tokoh penokohan dalam menulis meningkat dari 60,85 menjadi 77,58 pada kategori baik. Setelah itu pada alur/plot meningkat dari 61,21 menjadi

70,91, pada latar/ setting meningkat dari 66,67 menjadi 71,52, dan pada sudut pandang meningkat dari 60,00 menjadi 64,85.

4.1.4.5 Hasil Nontes

Hasil dari nontes pada siklus II ini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada saat pembelajaran pada siklus II. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

4.1.4.5.1 Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus II

Pengamatan (observasi) pada siklus II ini masih sama dengan pengamatan (observasi) pada siklus I. Pengamatan (observasi) ini bertujuan untuk menilai perilaku siswa baik yang positif maupun yang negatif selama pembelajaran berlangsung yaitu juga terdapat 5 objek sasaran dalam observasi pada siklus II ini. Objek sasaran tersebut sebagai acuan dalam menilai kegiatan siswa selama pembelajaran.

Atas masukan-masukan dari observer (guru mata pelajaran) yang ditulis pada kolom keterangan pada lembar pengamatan (observasi) tersebut serta analisa penulis sendiri sebagai refleksi terhadap proses belajar mengajar pada siklus I terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Hal-hal yang harus diperbaiki tersebut seperti: (1) peneliti terlalu cepat dalam menyampaikan materi dan kurang menguasai keadaan, (2) siswa perlu ditingkatkan motivasinya dalam mengikuti pelajaran, yaitu dengan mengajak siswa masuk dalam konteks peristiwa yang dialami seseorang pada tanggal tertentu, bisa pengalaman tragis, pengalaman tak

terlupakan, pengalaman paling lucu, dan lain sebagainya. (3) Perlu diperjelas lagi tentang media angka yang dimaksud sehingga dengan angka yang merupakan angka penaggalan atau suatu masa dari para siswa yang sangat khusus siswa akan mendapatkan ide menulis yang mengalir karena pada dasarnya mereka menceritakan kembali apa yang mereka alami dan boleh ditambahi sedikit biar ceritanya lebih menarik.

Setelah dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan hasil peningkatan perilaku siswa dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Pengamatan (Observasi) Terhadap Perilaku positif Siswa Setelah Siklus II

No.	Aspek Pengamatan (Observasi)	Frekuensi	Persentase Hasil
1.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan)	15	45,45%
2.	Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya).	30	90,91%
3.	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	26	78,79%
4.	Siswa merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.	25	54,55%
5.	Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu	28	84,85%

	persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih.		
--	---	--	--

Berdasarkan tabel 10 tersebut dapat dilihat bahwa dari 8 (24,24%) menjadi 15 (45,45%) siswa yang berpartisipasi aktif (selalu aktif menayakan hal-hal yang tidak tahu atau kurang jelas dan menjawab pertanyaan apabila ditanya pada siklus II. Apabila pada siklus I terdapat 26 (78,79%) siswa yang tidak sehendak hati mereka sendiri seperti tidur,tiduran, melamun, mainan HP, dan lain sebagainya selama proses pembelajaran maka pada siklus II meningkat menjadi 30 (90,91%) siswa yang tidak sekehendak hati mereka sendiri waktu pembelajaran berlangsung. Pada siklus I terdapat 22 siswa (66,67%) yang secara serius mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka jumlahnya meningkat menjadi 26 (78,79%) siswa pada siklus II. Selanjutnya dari 18 (54,55%) siswa yang merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi meningkat menjadi 25 (54,55%), dan yang terakhir dari sejumlah 21 (63,64%) siswa yang merasa jelas dan tidak merasa bingung atas penjelasan guru sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih, jumlahnya meningkat menjadi menjadi 28 siswa atau (84,85%) dari 33 siswa pada siklus II.

Demikian pula terjadi perbandingan terbalik terhadap perilaku negatif setelah siklus II. Jumlah siswa mengalami penurunan terhadap hal-hal yang negatif seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Pengamatan (Observasi) Terhadap Perilaku Negatif Siswa Setelah Siklus II

No.	Aspek Pengamatan (Observasi)	Frekuensi	Persentase(%) Hasil
1.	Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan	18	54,55%
2.	Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, mainan HP dan lain sebagainya).	3	9,09%
3.	Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	7	21,21%
4.	Siswa tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.	8	24,24%
5.	Siswa tidak jelas dan kelihatan bingung sehingga mencontek karenatidak tahu persis mereka harus menulis apa	5	15,15%

Tabel 11 tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tidak berpartisipasi aktif menayakan hal-hal yang tidak tahu atau kurang jelas dan sama sekali tidak

menjawab pertanyaan jumlahnya menurun dari 25 siswa (75,76%) dari seluruh siswa menjadi 15 siswa saja (54,55%). Kemudian dari jumlah 7 (21,21%) siswa yang bisa dikatakan berbuat sehendak hati mereka sendiri seperti tidur, tiduran, melamun, mainan HP dan lain sebagainya selama proses pembelajaran jumlahnya menurun lagi menjadi 3 (9,09%) pada siklus II. Sementara siswa yang tidak serius mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari jumlah 11 atau 33,33% siswa menurun menjadi 7 (21,21%) . Selanjutnya 15 (45,45%) siswa pada siklus I yang kurang dan bahkan tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi jumlahnya menurun juga pada siklus II menjadi hanya 8 siswa saja (24,24%). Yang terakhir dari sejumlah 12 (36,36%) siswa menurun menjadi 5 siswa (15,15%) yang merasa kurang jelas dan merasa bingung atas penjelasan guru sehingga mencontek karena sepertinya tidak tahu apa yang harus mereka tulis. Akibatnya nilai menulis cerita pendek mereka rendah karena tidak dapat mengembangkan dengan maksimal apa yang mereka alami pada tanggal tertentu, hanya mengikut cerita temannya saja.

4.1.4.5.2 Hasil Jurnal Siswa Siklus II

Jurnal yang dipakai masih sama yaitu merupakan lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa setelah pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik pemanfaatan media angka dan

dua uraian tentang kesan dan saran, tetapi pada siklus II ini soal nomor 1 dan 2 tidak dipakai lagi.

Hasil jurnal yang merupakan ungkapan pendapat para siswa tentang pembelajaran menulis cerita pendek setelah siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Jurnal Siswa Siklus II

No.	Aspek yang ditanyakan	Frekuensi	Persentase (%) Hasil
1.	Pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi		
	a. Sangat membantu	6	18,18%
	b. Membantu	15	45,45%
	c. Biasa saja	10	30,30%
	d. Tidak membantu	2	6,06%
	e. Sangat tidak membantu		
2.	Tanggapan siswa terhadap teknik penggunaan media angka yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi		
	a. Sangat membantu	10	30,30%
	b. Membantu	18	54,55%
	c. Biasa saja	3	9,09%
	d. Tidak membantu	2	6,06%
	e. Sangat tidak membantu		
3.	Tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka		
	a. Sangat jelas	16	48,48%
	b. Jelas	11	33,33%
	c. Kurang jelas	4	12,12%
	d. Tidak jelas	2	6,06%
	e. Sangat tidak jelas		

Berdasarkan Tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa 6 siswa berpendapat bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi sangat membantu mereka dalam menulis cerita pendek. Kalau pada siklus I 15 siswa (45,45%) berpendapat pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi biasa-biasa saja, pada siklus II 15 siswa (45,45%) berpendapat bahwa berdasarkan pengalaman pribadi membantu mereka dalam menulis cerita pendek. Ini berarti bertambah 7 siswa yang berpendapat demikian dari hanya 8 siswa (24,24) pada siklus I. Kemudian ada 10 siswa yang berpendapat biasa-biasa saja pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi, yang berarti jumlahnya berkurang 5 siswa dari siklus I karena pada siklus I yang berpendapat demikian ada 15 siswa. Sisanya 2 siswa (6,06%) berpendapat pengalaman pribadi yang dijadikan dasar menulis cerita pendek adalah tidak membantu mereka.

Untuk teknik penggunaan angka dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi sejumlah 10 siswa (30,30) berpendapat teknik tersebut sangat membantu mereka, 18 siswa (54,55%) berpendapat membantu mereka dalam menulis cerpen, 3 siswa (9,09%) berpendapat biasa-biasa saja, dan sisanya 2 siswa (6,06%) berpendapat tidak membantu. Ini berarti jumlah siswa yang berpendapat biasa-biasa saja turun 5 siswa dari 8 siswa pada siklus I. Untuk siswa yang berpendapat sangat membantu bertambah 4 orang dari 6 siswa pada siklus I.

Setelah itu pendapat siswa tentang cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka terdapat penambahan jumlah siswa yang signifikan yaitu ada 16

siswa (48,48%) dari hanya 2 siswa pada siklus I yang berpendapat cara mengajar guru sangat jelas. Kemudian 11 siswa (33,33%) berpendapat cara guru mengajar jelas yang berarti bertambah 3 siswa dari 8 siswa pada siklus I. Selain itu juga terjadi penurunan yang sangat drastis untuk siswa yang berpendapat cara guru mengajar kurang jelas yaitu hanya terdapat 4 siswa (12,12%) dari 15 siswa pada siklus I. Dan sisanya 2 siswa (6,06%) merasa tidak jelas pada cara mengajar guru. Pada siklus II ini tidak ada satupun siswa yang berpendapat cara mengajar guru sangat tidak jelas, yang berarti terjadi perbaikan cara mengajar guru karena pada siklus I masih ada 3 siswa yang berpendapat cara mengajar guru sangat tidak jelas.

Perubahan perilaku siswa terjadi salah satunya karena penulis berusaha menanggapi saran-saran dari siswa pada siklus I dimana kebanyakan mereka berpendapat bahwa cara mengajar guru dalam menjelaskan teknik yang dipakai kurang jelas dan terkesan tergesa-gesa. Pada siklus II ini penulis berusaha mengajak siswa untuk berbagi dengan dimulai dari cerita pengalaman pribadi penulis yang sebenarnya penulis tambah-tambahai sehingga mereka ceritanya menarik. Setelah itu mereka saling berbagi cerita dalam kerja kelompok secara berpasangan, yang pada siklus I belum penulis terapkan.

4.1.4.5.3 Jurnal Guru

Jurnal guru pada siklus II ini menggunakan parameter yang sama saat siklus II, yaitu tentang segala sesuatu yang dirasakan guru (Peneliti) selama proses pembelajaran pada siklus II, sebagai berikut: (1) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dari awal sampai akhir; (2) sikap dan tingkah

laku siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, (4) suasana pembelajaran yang sedang berlangsung; dan (5) kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan guru (peneliti) pada siklus II ini siswa semangat dan termotifasi dalam mengikuti pembelajaran. Lebih banyak siswa yang aktif dengan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dan ada yang menanggapi atau memberi komentar terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini menurut peneliti karena pada siklus II ini siswa diajak masuk ke suatu konteks cerita sehingga ada sesuatu yang menarik dan memotivasi mereka untuk aktif ikut dalam kegiatan berbagi cerita dulu secara lisan.

4.1.4.5.4 Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus II ini masih sama seperti pada siklus I, wawancara ditujukan pada siswa dengan perolehan nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Tujuan dilakukannya wawancara pada siklus II ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan pemanfaatan penggunaan media angka. Teknik dan pelaksanaan wawancara pada siklus II ini masih sama dengan wawancara siklus I, yaitu siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan menurut pendapat mereka. Pertanyaan yang digunakan oleh guru masih sama dengan pertanyaan pada siklus I.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa semuanya seputar pembelajaran menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa pada akhir pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin siap saat akan dilaksanakan metode dan teknik pembelajaran dari guru, hal ini dikarenakan mereka sebelumnya telah mendapatkan hal yang sama yang menjadikan mereka tidak asing lagi dengan kegiatan yang akan dilaksanakan guru. Kegiatan kerja kelompok secara berpasangan serta diawali dengan sering berbagi secara lisan menjadi suasana kelas tidak membosankan dan menyenangkan, dan bahkan ada yang tertawa terpingkal-pingkal ketika salah seorang siswa mendengarkan cerita pasangannya yang lucu. Selain itu ketiga siswa yang diwawancarai menyatakan mereka sangat senang terhadap cara yang dibelajarkan guru. Kegiatan tersebut sangat memberikan manfaat dan perubahan perilaku yang positif bagi siswa. Siswa berpendapat hal ini karena adanya perubahan cara guru mengajar. Perubahan ini terdapat pada pengelolaan yang baik, walaupun terkesan santai namun tetap serius dan kondusif. Suasana seperti inilah yang membuat siswa menjadi tertarik terhadap pembelajaran. Mereka tidak lagi tegang dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga berdampak pada seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dari mulai pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran berakhir.

4.1.4.5.5 Dokumentasi foto

Pada siklus II ini, kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan masih sama pada siklus I ini diambil pada saat penelitian meliputi: (1) saat aktivitas awal pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka, (2) saat guru memberikan contoh media angka, (3) saat siswa menulis cerpen pengalaman pribadi melalui media angka, (4) saat siswa menulis cerpen pengalaman pribadi melalui media angka, dan (5) saat siswa diwawancarai tentang pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Deskripsi siklus I selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

4.1.4.5.5.1 Kegiatan siswa saat aktivitas awal pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka



Gambar 6

Pada siklus II ini, perilaku siswa mengalami perubahan kearah yang lebih positif. Semua siswa memperhatikan penjelasan guru (peneliti), tetapi ada siswa yang kurang mengerti dengan penjelasan guru (peneliti) dan menanyakan langsung hal yang kurang jelas tersebut. Guru (peneliti) juga mempertegas mengenai langka-langkah menulis cerita pendek dan menjelaskan kesalahan-kesalahan pada siklus I.

4.1.4.5.2 Kegiatan siswa saat guru memberikan contoh media angka



Gambar 7

Pada siklus II ini, guru (peneliti) memberikan contoh media angka agar siswa lebih mudah dalam mengingat-ingat pengalaman yang pernah dialami. Pada kegiatan ini, guru (peneliti) lebih mempertegas mengenai langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dan kaidah dalam menulis cerpen yang benar. Agar siswa tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan pada siklus I dan hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa kearah yang lebih baik. Siswa cukup bersemangat untuk lebih memahami mengenai menulis cerpen.

4.1.4.5.3 Kegiatan siswa saat siswa menulis cerpen pengalaman pribadi melalui media angka



Gambar 8

Pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan menulis siswa sudah sangat baik. Terlihat dengan antusias siswa pada saat menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Walaupun sebelumnya siswa masih bingung, tetapi dengan penjelasan guru (peneliti) yang lebih rinci maka siswa akan lebih mengerti.

4.1.4.5.4 Kegiatan siswa saat siswa menulis cerpen pengalaman pribadi melalui media angka



Gambar 9

Pada siklus II ini, gambar diatas menunjukkan kegiatan siswa pada saat membacakan hasil pekerjaannya sedangkan siswa yang lain memperhatikan hasil pekerjaannya. Dalam kegiatan ini, masih ada siswa yang salah dalam menulis cerita pendek tetapi hanya sedikit. Tetapi dari keseluruhan tersebut siswa sudah lebih baik.

4.1.4.5.5 Kegiatan siswa saat siswa diwawancarai tentang pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka



Gambar 10

Pada siklus II ini, kegiatan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang dan rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan wawancara setelah melihat hasil pada siklus II, siswa menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga kegiatan wawancara dapat berlangsung lancar pada saat selesai pembelajaran.

4.1.4.6 Refleksi

Hasil kemampuan tes menulis cerita pendek pada siklus II ini telah mengalami peningkatan dari siklus I yang semula rata-rata nilai sebesar 60,73 pada kategori cukup, dalam siklus II ini meningkat menjadi 69,70 atau berkategori cukup dan sudah mencapai batas tuntas yang ditentukan. Perolehan nilai rata-rata merupakan nilai penjumlahan yang dilihat dari beberapa unsur. Pada unsur tokoh

penokohan mencapai rata-rata 77, 58 sudah mencapai kategori baik, pada unsur alur/plot mencapai nilai rata-rata 70,91 sudah mencapai kategori baik, pada unsur latar/setting mencapai rata-rata 71,52 dan sudah pada kategori baik, pada unsur sudut pandang mencapai rata-rata 64,85 dan sudah termasuk pada kategori cukup, dan pada unsur diksi dan gaya bahasa mencapai rata-rata 63,64 dan termasuk pada kategori cukup. Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan. Hal ini merupakan hasil yang sangat menggembirakan, karena berdasarkan hasil nontes pada siklus II, terlihat juga adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif.

Hasil nontes siswa didapat dari hasil observasi, wawancara, jurnal siswa maupun jurnal guru, dan dokumentasi. Pada tahap observasi, terlihat sudah jarang siswa yang melakukan perilaku negatif. Siswa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan persentase perilaku positif siswa pada hasil observasi siklus II ini.

Hasil wawancara dihasilkan dari siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang dan rendah. Menurut siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan adanya pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka sangat menyenangkan, dan walaupun masih menemukan kesulitan pada saat akan mengawali sebuah cerita, sedangkan menurut siswa yang mendapat nilai sedang pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dapat mengasah bakat, walaupun kadang masih menemukan kesulitan pada perbedaan cerpen dengan novel, dan siswa yang mendapat nilai rendah tidak begitu tertarik dengan media yang digunakan karena

mbingungkan, dan juga kesulitan dalam mengawali sebuah cerita dan mengembangkan menjadi cerpen.

Pada kegiatan menjawab jurnal siswa, terlihat sekali adanya perubahan pada sikap siswa. Siswa yang pada siklus I menjawab jurnal siswa dengan tidak serius, pada siklus II sudah mulai menunjukkan adanya keseriusan pada siswa. Siswa menanggapi dengan positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mereka senang dengan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Hampir sebagian besar siswa menyatakan pembelajaran ini sangat menyenangkan. Hal ini sebagai bukti adanya perubahan perilaku siswa yang positif. Sedangkan hasil jurnal guru terhadap respon siswa saat pembelajaran pada siklus I siswa belum tertarik tetapi pada siklus II siswa sudah tertarik dan termotivasi dengan adanya media yang digunakan.

Berbagai perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.

Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal dalam penelitian menulis cerita pendek ini. Melalui kegiatan siklus I, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil karya (produk) yang berupa karangan cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi yang terjadi pada tanggal tertentu, jadi yang dimaksud angka adalah angka-angka yang ada pada penanggalan. Dengan kata lain yang siswa jadikan cerita pendek adalah peristiwa-peristiwa yang mereka alami sendiri pada tanggal tertentu.

Adapun hasil nontes diperoleh dari kegiatan pengamatan (observasi), jurnal, wawancara, dan dokumentasi siswa. Masing-masing data hasil nontes tersebut kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai pelengkap hasil tes. Hasil nontes diketahui untuk membahas hasil tes siswa. Pembahasan hasil tes penelitian mengacu pada perolehan skor yang dicapai siswa dalam uji keterampilan dalam menulis cerpen. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan dalam menulis cerpen yaitu unsur-unsur cerpen meliputi (1) tokoh penokohan, (2) alur/plot, (3) latar/setting, (4) sudut pandang, dan (5) diksi dan gaya bahasa.

Melalui hasil tes dan nontes pada siklus I, peneliti berusaha membenahi untuk kegiatan siklus II agar lebih baik lagi. Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Pada siklus II ini proses pembelajaran mengalami beberapa perubahan seperti rencana pembelajaran, perbaikan metode dan teknik agar lebih sempurna. Tujuannya adalah untuk merubah perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi ke arah yang positif.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Teknik Penggunaan Media Angka

Hasil tes menulis cerita pendek yang telah dilakukan melalui siklus I dan siklus II pada siswa membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil tersebut sebagai bukti keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh persiapan yang lebih matang pada siklus II. Sehingga target yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Berikut ini Tabel dan penjelasan peningkatan hasil tes menulis cerita pendek untuk siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang.

**Tabel 13. Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Nilai rata-rata kelas			Peningkatan		
		PT	SI	SII	PT-SI	SI-SII	PT-SII
1.	Tokoh penokohan	52,12	64,85	77,58	12,73	12,73	25,46
2.	Alur/plot	43,64	61,21	70,91	17,57	9,7	27,27
3.	Latar/setting	52,12	66,67	71,52	14,55	4,85	19,4
4.	Sudut pandang	57,58	60,00	64,85	2,42	4,85	7,27
5.	Diksi dan gaya bahasa	58,18	50,91	63,64	7,27	12,73	5,46
	Rata-rata nilai	52,74	60,73	69,70	7,99	8,97	16,96

Data pada Tabel 13 tersebut merupakan rekapitulasi hasil tes kemampuan menulis cerita pendek prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari Tabel tersebut dapat

dilihat bahwa nilai rata-rata mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata unsur tokoh penokohan yang mengalami peningkatan paling signifikan yaitu dari 52,74 pada pra siklus, setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 60,73 atau meningkat sebesar 12,73. Pada siklus II nilai rata-rata unsur tokoh penokohan meningkat menjadi 69,70 atau meningkat sebesar 12,73 dibanding dengan nilai rata-rata pada siklus I. Pada unsur ke-dua yaitu alur/plot perolehan nilai mengalami peningkatan sebagai berikut: prasiklus ke siklus I nilai rata-rata meningkat 17,57, dari siklus I ke Siklus II rata-rata nilai justru menurun sebesar 9,7. Selanjutnya yang ke-tiga adalah unsur latar/setting yang mengalami peningkatan yaitu sebagai berikut: dari prasiklus ke siklus I meningkat 14,55, dari siklus I ke siklus II meningkat 4,85. Selanjutnya untuk unsur sudut pandang meningkat yaitu dari pra siklus ke siklus I sebesar 2,42 dari siklus I ke siklus II sebesar 4,85. Yang terakhir adalah unsur diksi dan gaya bahasa meningkatkan yaitu dari pra siklus ke siklus I sebesar 7,27 meningkat menjadi 12,73.

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa ini merupakan bukti keberhasilan ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik pemanfaatan media angka pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang tahun pelajaran 2009/2010. Selain itu yang menjadi parameter keberhasilan adalah nilai rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek mencapai ketuntasan, nilai tuntas yang ditentukan yaitu 65.

4.2.2 Perubahan Tingkah Laku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Teknik Penggunaan angka



Berdasarkan gambar 11 tersebut menunjukkan bahwa serangkaian analisis data baik tes maupun nontes dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan adanya perubahan. Perubahan ini mengarah pada perubahan perilaku siswa kearah positif. Siswa semakin serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Suasana kelas yang semula tidak kondusif berganti dengan suasana kelas yang hidup, menyenangkan, dan kondusif. Selain itu, siswa yang semula begitu pasif dalam pembelajaran berubah menjadi siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, yang sudah aktif semakin bertambah sangat aktif. Sikap malu, takut, maupun grogi semakin hilang pada tiap siswa. Siswa menjadi aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, dan memberikan timbal balik dengan baik.

Perubaha perilaku siswa ke arah positif ini patut dibanggakan. Penggunaan metode dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang terbukti mampu membantu kelancaran, efektifitas, dan efisiensi pembelajaran. Materi pembelajaran yang semula terkesan biasa saja menjadi lebih menarik dengan

adanya ide cerita pengalaman pribadi dengan pemanfaatan teknik media angka. Metode dan teknik ini mampu memanipulasi materi pembelajaran sehingga lebih menarik, menyenangkan, mengasyikkan, dan lebih bermakna bagi siswa.

Hasil tersebut dibuktikan juga melalui hasil nontes seperti observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Melalui observasi, dapat diketahui sikap siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Hampir perilaku negatif siswa pada siklus II sudah tidak lagi dijumpai lagi berubah menjadi perilaku positif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan serius. Berikut ini Tabel data peningkatan hasil observasi.

Tabel 14. Hasil Observasi Terhadap Peningkatan Perilaku Positif Siswa Pada Siklus I ke Siklus II

No.	Aspek Observasi	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan)	24,24%	45,45%	21,21%
2.	Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya).	78,79%	90,91%	12,12%
3.	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	66,67%	78,79%	12,12%
4.	Siswa merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.	54,55%	75,76%	21,21%
5.	Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih.	63,64%	84,85%	21,21%

Berdasarkan Tabel 14 tersebut diketahui bahwa hasil observasi pada tindakan siklus I perilaku siswa sudah mengalami perubahan positif atau kearah yang lebih baik, dan semakin bertambah baik lagi pada siklus II terhadap pembelajaran menulis cerita pendek setelah didasarkan pada pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka. Peningkatan perilaku positif terhadap pembelajaran menulis meningkat 12,12% pada keseriusan siswa dan siswa tidak berbuat sekehendak hatinya sendiri dalam mengikuti pembelajaran menulis. Sedangkan untuk keaktifan siswa, respon siswa dan kejelasan serta kemandirian siswa dalam menulis mengalami peningkatan 21,21%.

Selain ditunjukkan dari peningkatan sikap positif siswa, peningkatan perilaku siswa dalam pembelajaran siklus II juga ditunjukkan dari adanya penurunan perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 15. Hasil Observasi Terhadap Penurunan Perilaku Negatif Siswa
Pada Siklus I ke Siklus II**

No.	Aspek Observasi	Siklus I	Siklus II	Penurunan
1.	Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan)	75,76%	54,55%	21,21
2.	Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, mainan HP dan lain sebagainya).	21,21%	9,09%	12,12%
3.	Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	33,33%	21,21%	12,12%
4.	Siswa tidak merespons positif (tidak	45,45%	24,24%	21,21%

	senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.			
5.	Siswa tidak jelas dan kelihatan bingung sehingga mencontek karena tidak tahu persis mereka harus menulis apa	36,36%	15,15%	21,21%

Tabel 15 tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berbuat sekehendak hatinya dari 21,21% pada siklus I menurun menjadi 9,09% atau turun sebesar 12,12%. Penurunan 12,12% juga terjadi pada jumlah siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran dari sejumlah 33,33% siswa pada siklus I menurun menjadi 21,21%. Kemudian penurunan jumlah siswa sebesar 21,21% terjadi pada perilaku-perilaku negatif siswa sebagai berikut: Siswa yang kurang berpartisipasi aktif (bertanya dan menjawab) menurun dari 75,76 pada siklus I menjadi 54,55%, siswa yang tidak merespon positif dari jumlah 45,45% menurun menjadi 24,24%, dan siswa yang kelihatan bingung dan tidak percaya diri sehingga mencontek temannya dalam menulis menurun dari jumlah 36,36% menjadi 15,15%.

Selain dengan observasi sikap positif siswa dibuktikan pula melalui hasil kuesioner siswa. Menurut hasil jurnal siswa dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa senang dengan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka. Siswa merasa hal ini adalah pengalaman yang baru bagi mereka. Metode dan teknik tersebut mampu membangkitkan semangat dan keaktifan siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek. Berikut Tabel perubahan hasil jurnal siswa siklus I dan siklus II.

Tabel 16. Hasil Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang ditanyakan	Siklus I	Siklus II
1.	Perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis pada umumnya		
	a. Sangat menyenangkan	-	-
	b. Menyenangkan	15,15%	-
	c. Biasa saja	45,45%	-
	d. Membosankan	30,30%	-
	e. Sangat membosankan	9,09%	-
2.	Perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan media angka		
	a. Sangat menyenangkan		
	b. Menyenangkan	6,06%	-
	c. Biasa saja	48,48%	-
	d. Membosankan	36,36%	-
	e. Sangat membosankan	9,09%	-
3.	Pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi		
	a. Sangat membantu	9,09%	18,18%
	b. Membantu	24,24%	45,45%
	c. Biasa saja	45,45%	30,30%
	d. Tidak membantu	9,09%	6,06%
	e. Sangat tidak membantu	9,09%	
4.	Tanggapan siswa terhadap teknik penggunaan media angka yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi		
	a. Sangat membantu	18,18%	30,30%
	b. Membantu	48,48%	54,55%
	c. Biasa saja	24,24%	9,09%
	d. Tidak membantu	9,09%	6,06%
	e. Sangat tidak membantu		
5.	Tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka		
	a. Sangat jelas	6,06%	48,48%
	b. Jelas	24,24%	33,33%
	c. Kurang jelas	42,42%	12,12%
	d. Tidak jelas	15,15%	6,06%
	e. Sangat tidak jelas	9,09%	

Berdasarkan Tabel 16 tersebut dapat dideskripsikan bahwa hasil jurnal siswa pada siklus I mengalami perubahan pada siklus II. Pendapat siswa mengenai perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis pada siklus I yang menyatakan menyenangkan sebanyak hanya 15,15%. Kebanyakan siswa yaitu 45,45% mengatakan biasa-biasa saja, setelah itu sejumlah 33,33% mengatakan membosankan, dan sisanya mengatakan sangat membosankan. Perasaan siswa terhadap pelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan ide cerita berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka sejumlah 48,48% mengatakan biasa-biasa saja dan setelah itu 36,36% mengatakan membosankan. Dua ungkapan dari para siswa ini penulis jadikan data informasi tentang motivasi mereka belajar menulis, maka kedua keadaan ini hanya penulis pakai pada jurnal siklus I saja. Pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dari siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini terlihat dari ungkapan siswa yang mengatakan ide pengalaman pribadi membantu mereka dalam menulis cerpen naik dari jumlah 24,24% menjadi 45,45%. Setelah itu pendapat siswa terhadap teknik penggunaan media angka untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi siswa dari siklus I ke siklus II yaitu yang mengatakan sangat membantu naik dari 18,18% menjadi 30,30%, yang mengatakan membantu dari 48,48% naik menjadi 54,55%. Sebaliknya yang mengatakan membosankan turun jumlahnya dari 24,24% turun menjadi 9,09%. Yang terakhir pendapat siswa mengenai cara mengajar guru dan kejelasan dalam menyampaikan materi dari siklus I ke siklus II adalah yang

mengatakan sangat jelas naik dari hanya 6,06% menjadi 48,48%, sementara yang mengatakan kurang jelas jumlahnya turun dari 42,42% menjadi 12,12%.

Hampir seluruh siswa menyatakan telah memahami materi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil jurnal guru, siswa semakin senang terhadap kegiatan pembelajaran menulis karangan deskripsi. Selain itu, siswa juga terlihat sangat tertarik dengan teknik pembelajaran yang digunakan guru karena dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan mereka pada saat menulis cerita pendek. Hal ini ditunjukkan antusias semangat siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Instrumen pengumpulan data lainnya yaitu wawancara dibuktikan pula melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden pada siklus I dan siklus II. Responden tersebut berpendapat senang terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan metode dan teknik yang digunakan oleh guru. Mereka mengungkapkan dengan adanya teknik ini menambah variasi guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga siswa merasa senang dan tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga mengungkapkan dengan adanya metode dan teknik yang digunakan guru dapat memudahkan siswa dalam menemukan ide dan mengembangkannya dalam bentuk cerita. Dengan bimbingan dan pengarahan yang guru berikan dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang siswa temukan selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang dalam menulis cerita pendek. Hal ini telah merubah perilaku siswa ke arah positif dengan pemahaman siswa yang diperoleh melalui tindakan siklus I dan siklus II.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Terdapat peningkatan pada keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka untuk siswa kelas X SMA Dian Kartika Semarang setelah dilakukan tindakan penelitian menulis cerita pendek. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek tersebut diketahui dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata menulis cerita pendek setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 60,42 dengan kategori masih cukup. Pada siklus II nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,64 menjadi 70,06 atau berkategori baik, dimana sudah mencapai nilai ketuntasan menulis cerita pendek yang ditentukan yaitu sebesar 65.
2. Ada perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek. Peningkatan ini disebabkan oleh respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka yang menarik. Perubahan perilaku siswa dilihat dari hasil nontes yang menunjukkan siswa sudah mengalami perubahan positif atau kearah yang lebih baik, dan semakin bertambah baik lagi pada siklus II terhadap pembelajaran menulis cerita pendek setelah didasarkan pada

pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka. Dengan media tersebut mampu membangkitkan semangat motivasi, dan keaktifan siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek. Hampir seluruh siswa menyatakan telah memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, siswa juga terlihat sangat tertarik dengan teknik pembelajaran yang digunakan guru (peneliti). Dengan bimbingan dan pengarahan yang guru berikan dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang siswa temukan selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka telah berhasil dan dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil tindakan tersebut, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, misalnya melalui teknik penggunaan angka untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membelajarkan kemampuan menulis khususnya keterampilan menulis erita pendek.

2. Bagi mahasiswa yang menekuni bidang Bahasa Indonesia diharapkan melakukan penelitian di bidang menulis dari aspek yang lain, sehingga dapat menambah hasil penelitian yang bermakna bagi peneliti-peneliti berikutnya.
3. Peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan metode, teknik, ataupun media lain untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek..
4. Sekolah hendaknya bisa memberikan kondisi yang mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Akhaidah, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiyah, dkk. 1999. *Menulis I*. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang:Rumah Indonesia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Makalah Disajikan dalam Lokakarya Nasional. Membaca Menulis bagi Guru SLTP Semarang, 3-4 Juli.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Titik, dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pusbuk.

Wagiran dan Doyin. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang : Rumah Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.



LAMPIRAN



Lampiran 1**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****SIKLUS I**

Satuan Pendidikan	: SMA DIAN KARTIKA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Alokasi Waktu	: 2X45 menit (1XPertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator

1. Mampu mengenal unsur-unsur cerpen.
2. Mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen.
3. Mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengungkapkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

E. Materi Pokok

1. Unsur-unsur cerpen
2. Langkah-langkah cerpen
3. Hakikat pengalaman

F. Metode/Teknik

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Refleksi

G. Skenario Pembelajaran**1. Pertemuan pertama (2 X 45 menit)**

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan apersepsi. Guru menumbuhkan minat siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen melalui media angka. b. Guru menerangkan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu secara singkat. c. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis cerpen, guru menjelaskan model pembelajaran media angka dalam pembelajaran menulis cerpen. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa menyimak materi pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. b. Siswa menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru tentang mengenal secara umum hal yang berkaitan dengan cerpen. Misalnya pengertian cerpen secara sederhana, unsure-unsur cerpen, langkah-langkah menulis cerpen, Dan pengertian pengalaman secara sederhana, pengalaman bermacam-macam misalnya: pengalaman yang lucu, menyenangkan, menyedihkan, dan lain-lain. 	65 menit

	<p>c. Siswa menyimak guru saat membacakan contoh cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.</p> <p>d. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.</p> <p>e. Siswa menulis cerpen, pada saat siswa menulis cerpen guru mengingatkan agar untuk jangan lupa pada unsur-unsur cerpen: tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan diksi dan gaya bahasa.</p> <p>f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan membacakan cerpen hasil karya siswa di depan kelas, untuk mengetahui letak kesalahan agar diperbaiki.</p> <p>g. Guru menegaskan kembali secara singkat apa yang telah disampaikan kepada siswa. Misalnya guru mengulang kembali materi yang telah disampaikan kepada siswa, diantaranya tentang konsep cerpen, unsur-unsur cerpen, dan langkah-langkah menulis cerpen. Dan menjelaskan pengalaman itu apa beserta macam-macam pengalaman, supaya materi yang telah disampaikan benar-benar melekat di benak siswa.</p>	
3.	<p>Penutup</p> <p>b. Guru memberikan penghargaan atas karya siswa dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan menulis cerpen dengan baik, memberi pujian pada seluruh siswa yang ada di kelas itu, yang telah menulis puisi (misalnya dengan mengacungkan jempol dan mengucapkan kata, “Sip! Hebat! Bagus! Cerdas! Pintar! Luar biasa!”).</p> <p>c. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.</p>	15 menit

2. Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan lalu sekedar mengingat kembali pembelajaran yang sudah-sudah. b. Guru menyampaikan kembali tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan. c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih siap dalam kegiatan pembelajaran. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa menyimak saat guru mengulas kembali materi pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka. b. Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yakni: tokoh penokohan, c. Salah satu siswa di minta untuk membacakan hasil menulis cerpen di depan kelas dan siswa yang lainnya memperhatikannya. d. Guru memberikan penegasan atas karya siswa yang telah dibaca agar siswa dapat memperbaiki pekerjaannya. Dan juga mengingatkan siswa agar sering berlatih menulis cerpen karena banyak sekali manfaatnya. Dan lebih giat berlatih karena termotivasi dengan adanya media angka. 	70 menit

Keterangan:

T : tokoh penokohan

A : alur/plot

L : latar/setting

SP : sudut pandang

DGB : gaya bahasa

Maximum nilai yang didapat : 25. (ada 5 aspek yang dinilai dan masing-masing aspek nilainya antara 1-5).

Standar Nilai = 100

$$\text{Nilai} = \frac{\sum n}{25} \times 100$$

Keterangan:

$\sum n$: Jumlah nilai yang didapat

25 : Maximum nilai

100 : Standar nilai

RENTANG SKOR DAN KATEGORI PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Mengetahui ,

Semarang, Mei 2009

Guru Pengajar

Peneliti

Anton Budiyanto,S.Pd

Novia Dwi Tranwati

NIM 2101405623



Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****SIKLUS II**

Satuan Pendidikan	: SMA DIAN KARTIKA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: X/2 (Genap)
Alokasi Waktu	: 2X45 menit (1XPertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen
(pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

1. Mampu mengenal unsur-unsur cerpen.
2. Mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen.
3. Mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengungkapkan pengalaman diri sendiri dalam cerpen dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

E. Materi Pokok

1. Unsur-unsur cerpen
2. Langkah-langkah cerpen
3. Hakikat pengalaman

F. Metode/Teknik

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Refleksi

G. Skenario Pembelajaran

1. Pertemuan pertama (2 X 45 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan apersepsi. Mengondisikan dan menumbuhkan semangat, dan memotivasi siswa agar benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. b. Guru menanyakan kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu, guru meminta siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa menyimak pada saat guru mengulang kembali pelajaran pertemuan kemarin dengan cara memperbaiki kekurangan yang masih ada. b. Siswa diberi penekanan materi dalam menulis cerpen mengenai penggunaan tanda baca, untuk tidak menyingkat kata. c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. d. Siswa memulai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan melihat media angka yang tersedia dan guru mengarahkan siswa untuk mengenal secara umum hal yang berkaitan dengan cerpen supaya hasil menulis cerpen yang ditulis dapat lebih baik dari pada cerpen yang ditulis siswa sebelumnya. e. Guru mengamati siswa dalam menulis cerpen dan memberi bantuan jika ada kesulitan dalam menulis cerpen dengan mengingatkan kembali unsur-unsur 	70 menit

	<p>cerpen. Dan pengalaman yang bagaimana yang akan dituliskan, misalnya: pengalaman yang lucu, menyenangkan, menyedihkan, dan lain-lain.</p> <p>e. Peserta didik mendemonstrasikan hasil karyanya di depan kelas.</p> <p>f. Guru bersama siswa merangkum materi pembelajaran hari ini.</p>	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung dan membuat simpulan terhadap pembelajaran menulis cerpen.</p> <p>b. Siswa diminta untuk mengisi lembar jurnal yang telah disiapkan oleh guru, yang berisi mengenai tanggapan, kesan, dan saran terhadap pembelajaran hari itu.</p>	10 menit

2. Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan lalu sekedar mengingat kembali pembelajaran yang sudah-sudah.</p> <p>b. Guru menyampaikan kembali tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih siap dalam kegiatan pembelajaran.</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Siswa menyimak pada saat guru mengulas kembali materi pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman</p>	70 menit

	<p>pribadi dengan menggunakan media angka.</p> <p>b. Sebelum siswa menulis cerpen, terlebih dahulu siswa membuat kerangka karangan dengan bercerita dengan teman sebangkunya dan saling bergantian.</p> <p>c. Setelah siswa membuat kerangka karangan kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerpen yang lebih layak.</p> <p>d. Siswa di minta untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen yakni: tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan diksi dan gaya bahasa.</p> <p>e. Salah satu siswa di minta untuk membacakan hasil menulis cerpen di depan kelas dan siswa yang lainnya memperhatikannya.</p> <p>f. Guru memberikan penegasan atas karya siswa yang telah dibaca, hasil menulis cerpen sudah bagus hanya dapat memperbaiki pekerjaannya agar lebih bagus lagi. Dan juga mengingatkan siswa agar sering berlatih menulis cerpen karena banyak sekali manfaatnya.</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru membagikan lembar jurnal kepada siswa untuk diisi mengenai tanggapan, kesan dan saran terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui media angka.</p> <p>b. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar sering berlatih dalam menulis cerpen karena banyak manfaatnya.</p>	10 menit
--	---	----------

H. Media dan Sumber Belajar

1. Angka
2. Cerpen
3. Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia

I. Penilaian

- a. Penilaian Proses
Berdasarkan psoses pembelajaran selama KBM berlangsung.
- b. Penilaian Hasil
 1. Buatlah cerpen dengan tema bebas!
- c. Gunakan
- d. Rubrik Penilaian Hasil Menulis Cerpen Siswa

NO Responden	Aspek Yang Dinilai					Jumlah nilai	Nilai akhir	Keterangan	
	T	A	L	SP	DBG			Lulus	Gagal

Keterangan:

T : tokoh penokohan

A : alur/plot

L : latar/setting

SP : sudut pandang

DGB : gaya bahasa

Maximum nilai yang didapat : 25. (ada 5 aspek yang dinilai dan masing-masing aspek nilainya antara 1-5).

Standar Nilai = 100

$$\text{Nilai} = \frac{\sum n}{25} \times 100$$

Keterangan:

$\sum n$: Jumlah nilai yang didapat

25 : Maximum nilai

100 : Standar nilai

**RENTANG SKOR DAN KATEGORI PENILAIAN KETERAMPILAN
MENULIS CERPEN**

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Mengetahui ,

Guru Pengajar

Semarang,

Peneliti

Mei 2009

Anton Budiyanto,S.Pd

Novia Dwi Tranwati

NIM 2101405623

Lampiran 3

KRITERIA PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1	Tokoh penokohan	e. Karakter sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh jelas.	5
		f. Karakter sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh kurang jelas.	4
		g. Karakter kurang sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh kurang jelas.	3
		h. Karakter tidak sesuai dengan peranannya dan penggambaran tokoh tidak jelas.	1
2	Alur/plot	a. Pengembangan alur jelas serta adanya konflik yang menarik.	5
		b. Pengembangan alur cukup jelas serta adanya konflik yang menarik.	4
		c. Pengembangan alur kurang jelas serta adanya konflik kurang menarik.	3
		d. Pengembangan alur tidak jelas serta adanya konflik yang tidak menarik.	1
3	Latar/setting	e. Pemilihan latar menggambarkan 3 aspek (tempat, waktu dan suasana) sesuai dengan terjadinya peristiwa.	5
		f. Pemilihan latar menggambarkan 2 aspek sesuai dengan terjadinya peristiwa.	4
		g. Pemilihan latar menggambarkan 1 aspek sesuai dengan terjadinya peristiwa.	3
		h. Pemilihan latar tidak menggambarkan 3 aspek (tempat, waktu dan suasana).	1
4	Sudut pandang	e. Sudut pandang yang digunakan dapat menjelaskan tokoh.	5
		f. Sudut pandang yang digunakan cukup dapat menjelaskan tokoh.	4
		g. Sudut pandang yang digunakan kurang dapat menjelaskan tokoh.	3
		h. Sudut pandang yang digunakan tidak dapat menjelaskan tokoh.	1
5	Diksi dan gaya bahasa	e. Penggunaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi dalam cerita.	5
		f. Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi dalam cerita.	4
		g. Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang sesuai dengan situasi dalam cerita.	3
		h. Penggunaan diksi dan gaya bahasa tidak sesuai dengan situasi dalam cerita.	1

Keterangan :

Sangat Baik (SB) : Skor 5

Baik (B) : Skor 4

Cukup (C) : Skor 3

Kurang (K) : Skor 1



Lampiran 4

Contoh menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri melalui media angka.

Dimarahi oleh tetangga

Kejadian itu terjadi pada tanggal 11 Januari Tahun 2008. Saya dan teman-teman adalah anak kos karena kami masih duduk dibangku kuliah. Pada waktu itu saya dan teman-teman sedang asyik nonton World Cup di televisi yaitu pertandingan bulu tangkis dan yang sedang bertanding adalah Indonesia melawan Cina. Pada saat nonton pertandingan saya dan teman-teman berekspresi dengan bertariakn-teriak karena pertandingan semakin seru.

Tanpa kami sadari dari setiap babak pertandingan kami sudah mengganggu kenyamanan tetangga dekat kos kami. Karena dari setiap babak pertandingan kami selalu berteriak-teriak saking serunya. Mungkin para tetangga sudah merasa geram dan jengkel, maka saya dan teman-teman dimarahi karena sudah mengganggu kenyamanan para tetangga. Bahkan saya dan teman-teman harus dengan sabar mendengarkan omelan-omelan para tetangga yang mengatakan bahwa kami tidak tahu diri. Sudah perempuan sukanya kok teriak-teriak kan tidak pantas dan juga dikatakan perempuan yang urakan.

Setelah kejadian itu saya dan teman-teman lebih menjaga tingkah laku. Setiap kali ada pertandingan saya dan teman-teman menjadi teringat akan peristiwa itu. Dasar bandel, saat ada pertandingan saya dan teman-teman pun masih melakukan hal tersebut hanya saja teriakan kami agak diperkacil. Kejadian itu bagi saya dan teman-teman adalah hal yang wajar tetapi sebagai pelajaran juga buat kami.

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI SIKLUS I DAN SIKLUS II

1. Kegiatan awal pembelajaran.
2. Kegiatan saat guru memperhatikan contoh media angka
3. Kegiatan siswa saat menulis cerpen.
4. Kegiatan siswa dalam menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
5. Kegiatan siswa pada saat diwawancarai mengenai pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.



Lampiran 7**FORMAT LEMBAR JURNAL SISWA****Nama :****No. Presensi :****Kelas :****Hari/Tanggal :**

Jawablah pendapatmu mengenai pertanyaan di bawah ini !

1. Bagaimana perasaan kalian terhadap pelajaran menulis pada umumnya?
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan
 - c. Biasa saja
 - d. Membosankan
 - e. Sangat membosankan
2. Bagaimana perasaan kalian selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek pada umumnya?
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan
 - c. Biasa saja
 - d. Membosankan
 - e. Sangat membosankan
3. Bagaimana pandangan kalian terhadap penulisan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi?
 - a. Sangat membantu
 - b. Membantu
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak membantu
 - e. Sangat tidak membantu
4. Bagaimanakah pandangan kalian terhadap teknik penggunaan angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi?
 - a. Sangat membantu
 - b. Membantu
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak membantu
 - e. Sangat tidak membantu

5. Bagaimana cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis cerpen dengan media angka?

- a. Sangat jelas
- b. Jelas
- c. Biasa saja
- d. Tidak jelas
- e. Sangat tidak jelas

II. Tulislah kesan-kesan dan saran-saran kalian setelah belajar menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka.

6. Kesan-kesan terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka?

Jawaban:.....

.....

.....

.....

.....

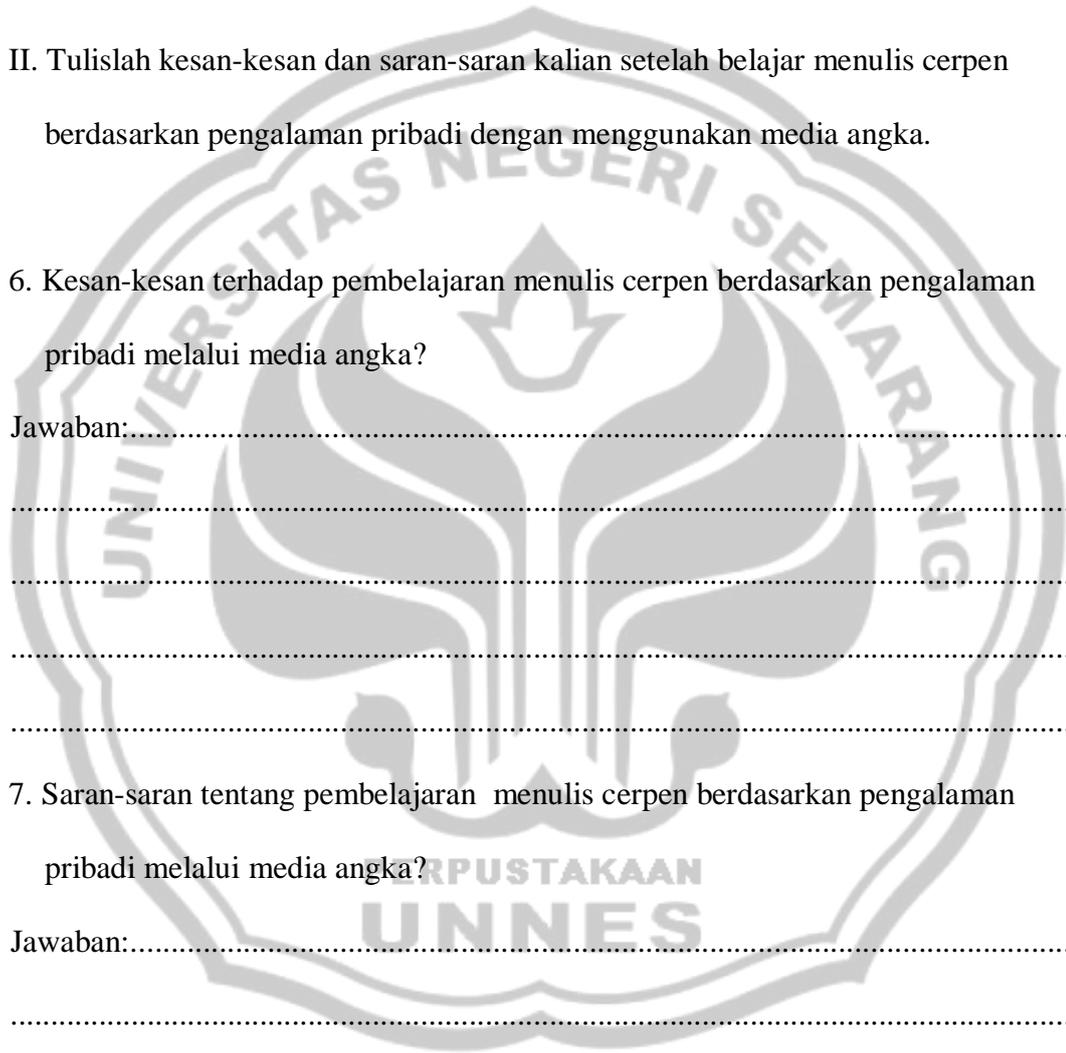
7. Saran-saran tentang pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka?

Jawaban:.....

.....

.....

.....



Lampiran 8

FORMAT LEMBAR JURNAL GURU

Guru Pengampu :

Kelas :

Hari/tanggal :

1. Bagaimana kesiapan atau minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen?

Jawaban:.....

.....

.....

2. Bagaimana respon siswa terhadap media yang digunakan guru?

Jawaban:.....

.....

.....

3. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka?

Jawaban:.....

.....

.....

4. Bagaimana sikap siswa di kelas pada saat memperhatikan contoh cerpen yang diperlihatkan?

Jawaban:.....

.....

.....

5. Bagaimana suasana di kelas pada saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban:.....

.....

.....

Lampiran 9**FORMAT PEDOMAN WAWANCARA**

Nama :

Kelas/Semester:

Hari/Tanggal :

-
1. Apakah Anda merasa tertarik mengenai pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi? Berikan alasannya?

Jawaban:.....

2. Apakah Anda merasa jelas dengan keterangan guru mengenai menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka?

Jawaban:.....

3. Apakah Anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerpen dengan menggunakan media angka?

Jawaban:.....

4. Apakah Anda merasa kesulitan pada saat kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka?

Jawaban:.....
.....
.....
.....
.....

5. Bagaimana perasaan Anda selama kegiatan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka?

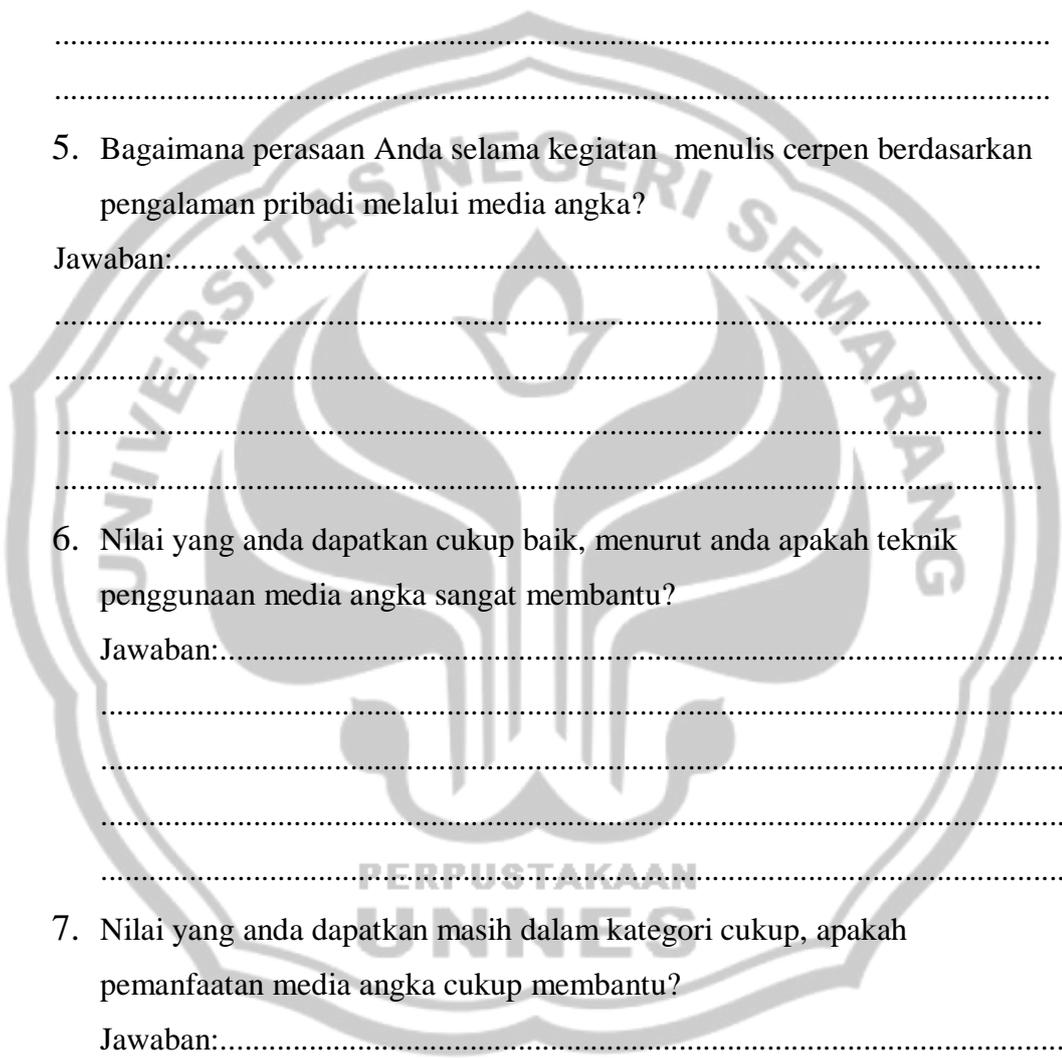
Jawaban:.....
.....
.....
.....
.....

6. Nilai yang anda dapatkan cukup baik, menurut anda apakah teknik penggunaan media angka sangat membantu?

Jawaban:.....
.....
.....
.....
.....

7. Nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah pemanfaatan media angka cukup membantu?

Jawaban:.....
.....
.....
.....
.....



8. Nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah pemanfaatan angka dalam menulis cerita pendek tidak membantu?

Jawaban:.....
.....
.....
.....
.....

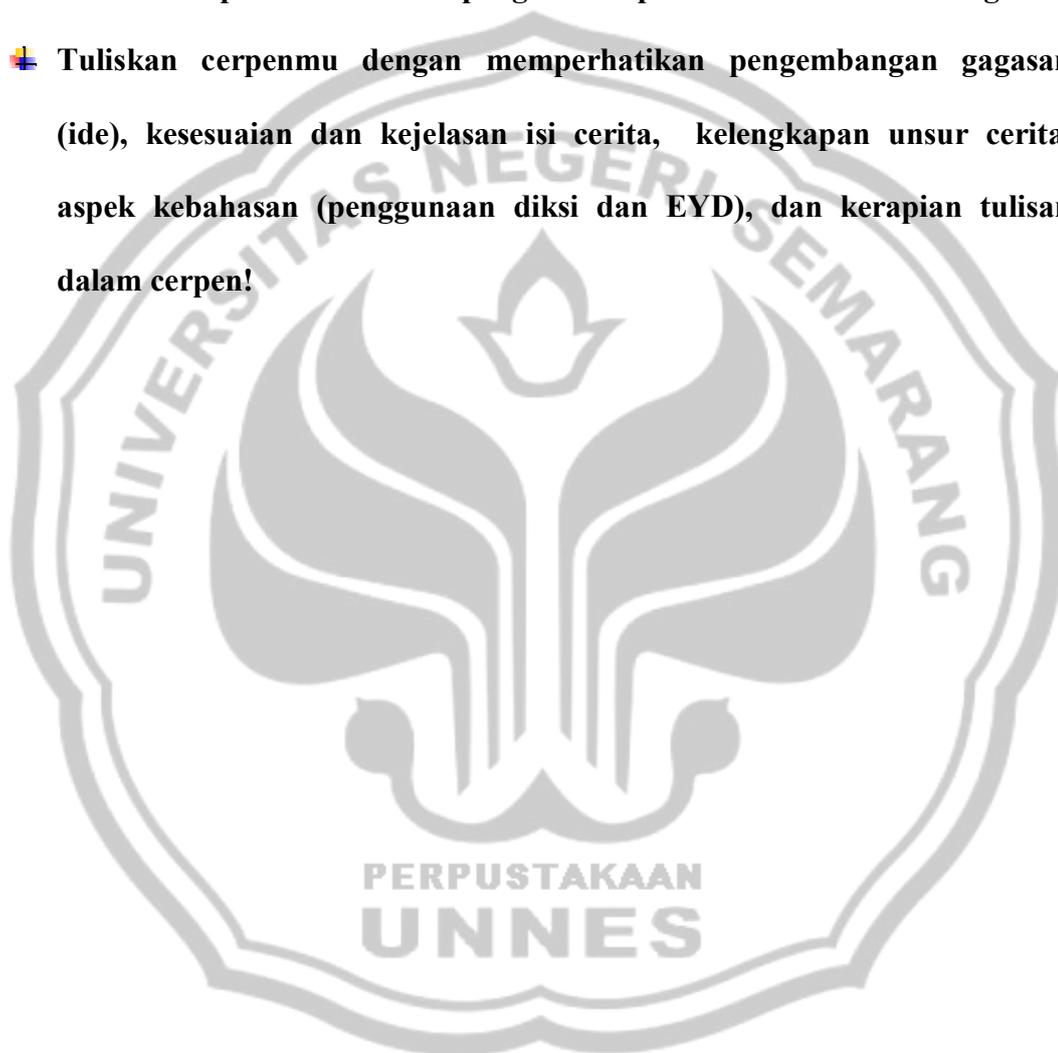
9. Apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban:.....
.....
.....
.....



Lampiran 10**INSTRUMEN TES SIKLUS I DAN SIKLUS II****SOAL**

- ✚ Tulislah cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka.
- ✚ Tuliskan cerpenmu dengan memperhatikan pengembangan gagasan (ide), kesesuaian dan kejelasan isi cerita, kelengkapan unsur cerita, aspek kebahasaan (penggunaan diksi dan EYD), dan kerapian tulisan dalam cerpen!



Lampiran 11

LEMBAR JAWAB

Nama :.....
Kelas :.....
No. Absen :.....
Hari/Tanggal :.....





Lampiran 12

**HASIL TES MENULIS CERPEN PRASIKLUS SISWA KELAS X SMA
DIAN KARTIKA SEMARANG**

No	NAMA SISWA	NILAI	KATEGORI
1.	Abdul Rochim	52	Kurang
2.	Ahmad Syarifudin	52	Kurang
3.	Apriliani Susanti	48	Sangat kurang
4.	Bowo Adimas	52	Kurang
5.	Dian Noviana	48	Sangat kurang
6.	Kamaludin	44	Sangat kurang
7.	Kriswati	52	Kurang
8.	Laela Rifqi Anisa	52	Kurang
9.	Laras Irish Rischa.S	44	Sangat kurang
10.	M. Taufik	48	Sangat kurang
11.	Muhamad Ridwan	40	Sangat kurang
12.	Muji Slamet	52	Kurang
13.	Mutakim	56	Kurang
14.	Nurrochim	48	Sangat kurang
15.	Ragil Masyandi	56	Kurang
16.	Ratna Ningsih	48	Sangat kurang
17.	Roberto Panjaitan	52	Kurang
18.	Rudi Gunawan	56	Kurang
19.	M. Sakti	52	Kurang
20.	Yudha Nur Cahyanto	60	Cukup
21.	Agung Riwayanto	56	Kurang
22.	Mashudi	60	Cukup
23.	Andi Choirudin Hakim	56	Kurang
24.	Bayu Ferdi Kusuma	56	Kurang
25.	Danu Winani	48	Sangat kurang
26.	Feri Ardiyanto	52	Kurang
27.	Fian Rahardian Alfi	56	Kurang
28.	Ganar Ryan Bima Genta	52	Kurang
29.	Aristian Putra	56	Kurang
30.	Ganang Candra S.	84	Baik
31.	Nova Yoga Putra	56	Kurang
32.	Setyo Handoko	48	Sangat kurang
33.	Sisnu Adi Nugroho	48	Sangat kurang
	Jumlah	1740	
	Rata-rata	52,73	

Lampiran 13

HASIL OBSERVASI SIKLUS I

No	Responden	Aspek										Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	R1	√	√	√	√		—	√	√	—	√	<p>PERILAKU POSITIF</p> <p>1. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan</p> <p>2. Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya).</p> <p>3. Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir.</p> <p>4. Siswa merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.</p> <p>5. Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu</p> <p>PERILAKU NEGATIF</p> <p>6. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan</p> <p>7. Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, mainan HP dan lain sebagainya).</p> <p>8. Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir</p> <p>9. Siswa tidak merespons positif</p>
2	R2	—	√	—	√	√	—	√	√	√	√	
3	R3	—	√	√	—	√	√	—	—	√	√	
4	R4	√	√	—	√	√	—	—	√	√	√	
5	R5	—	—	√	√	√	—	√	√	—	√	
6	R6	—	√	√	—	√	—	√	√	—	√	
7	R7	—	√	—	√	—	√	√	√	—	—	
8	R8	—	√	√	—	—	—	√	√	—	√	
9	R9	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	
10	R10	√	√	—	√	√	—	√	√	—	—	
11	R11	—	—	√	√	—	—	—	√	√	√	
12	R12	—	√	√	—	√	—	√	—	√	—	
13	R13	—	√	—	√	—	√	√	—	—	—	
14	R14	—	√	√	—	√	—	√	√	—	√	
15	R15	—	—	√	—	√	—	√	—	—	√	
16	R16	√	—	√	√	—	√	√	√	√	—	
17	R17	—	√	√	—	√	—	√	√	—	√	
18	R18	—	√	—	√	—	—	—	√	√	—	
19	R19	—	√	√	—	—	—	√	√	—	—	
20	R20	√	√	√	√	√	√	—	—	√	√	
21	R21	—	√	—	√	—	—	—	√	—	√	
22	R22	—	—	√	√	—	√	—	√	√	—	
23	R23	—	√	√	—	√	—	√	—	—	√	
24	R24	—	√	—	—	√	—	√	—	√	√	
25	R25	√	√	—	√	—	—	—	√	—	√	
26	R26	—	√	—	√	√	—	—	—	√	—	
27	R27	—	—	√	√	—	—	—	—	√	—	
28	R28	—	√	√	—	√	—	√	—	√	√	
29	R29	—	√	√	—	√	—	—	—	√	√	
30	R30	√	√	√	√	√	√	√	√	√	—	
31	R31	—	√	—	—	√	—	√	√	√	√	
32	R32	—	√	√	—	√	—	√	√	√	√	
33	R33	—	—	√	—	√	—	√	√	√	√	
	Jumlah	8	2	2	1	2	2	7	1	1	12	
			6	2	8	1	5		1	5		

Lampiran 14

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI SIKLUS I

No	Perilaku Positif			No	Perilaku Negatif		
	Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen		Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen
1	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan	8	24,24	1	Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan	25	75,76
2	Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya	26	78,79	2	Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya	7	21,21
3	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	22	66,67	3	Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	11	33,33
4	Siswa merespons	18	54,55	4	Siswa tidak merespons	15	45,45

	positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi				positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi		
5	Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih	21	63,64	5	Siswa tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi	12	36,36



Lampiran 17**HASIL WAWANCARA SIKLUS I****Nilai Tertinggi :84****No. Responden : 30**

Pertanyaan 1: Apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya?

Jawaban : Sangat senang, karena bisa mengingat pengalaman yang lalu-lalu.

Pertanyaan 2: Apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi?

Jawaban : Ya, sangat mudah dipahami.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka?

Jawaban : Ya, tertarik.

Pertanyaan 4: Apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban : Tidak.

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban : Tidak.

Pertanyaan 6: Nilai yang anda dapatkan cukup baik, menurut anda apakah teknik penggunaan media angka sangat membantu?

Jawaban : Ya, sangat membantu.

Pertanyaan 7: apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.?

Jawaban : Ya, lumayan paham.

Nilai Sedang : 60

No. Responden : 20

Pertanyaan 1: Apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya?

Jawaban : Ya, karena bisa mengenang kembali peristiwa yang lalu.

Pertanyaan 2: Apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi?

Jawaban : Ya.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka?

Jawaban : Ya, tertarik.

Pertanyaan 4: Apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban : Tidak.

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban : Ya, senang.

Pertanyaan 6: Nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah pemanfaatan media angka cukup membantu?

Jawaban : Ya, membantu sekali.

Pertanyaan 7: apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban : Ya, cukup paham.

Nilai Rendah : 44

No. Responden : 09

Pertanyaan 1: Apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya?

Jawaban: Ya, senang dan lumayan tertarik.

Pertanyaan 2: Apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi?

Jawaban: Ya, lumayan jelas.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka?

Jawaban: Tidak begitu tertarik.

Pertanyaan 4: Apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Ya, pada saat akan memulai menulis cerpen.

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Biasa-biasa saja.

Pertanyaan 6: Nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah pemanfaatan angka dalam menulis cerita pendek tidak membantu?

Jawaban: Ya, kurang membantu.

Pertanyaan 7: apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Ya, cukup jelas.

Lampiran 18**HASIL JURNAL GURU SIKLUS I****Guru Pengampu :****Kelas : X****Hari/tanggal :Senin, 25 Maret 2009**

1. Bagaimana kesiapan atau minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen?

Jawaban: Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen sudah baik, walaupun masih ada siswa yang belum terkondisikan dengan baik.

2. Bagaimana respon siswa terhadap media yang digunakan guru?

Jawaban: Respon siswa terhadap media yang digunakan cukup baik. Banyak siswa yang tampak antusias pada media angka, walaupun masih ada siswa yang kurang tertarik.

3. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka?

Jawaban: Saat proses pembelajaran siswa belum semuanya aktif. Mereka masih malu-malu dan belum berani untuk bertanya atau berpendapat

4. Bagaimana sikap siswa di kelas pada saat memperhatikan contoh cerpen yang diperlihatkan?

Jawaban: Seluruh siswa antusias, terkendali dan sikap mereka cukup baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

5. Bagaimana suasana di kelas pada saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Cukup tenang dan terkondisikan. Meskipun masih ada siswa yang berbicara, tiduran pada saat proses pembelajaran berlangsung.



Lampiran 20

HASIL OBSERVASI SIKLUS II

No	Responden	Aspek										Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	R1		√	√	—	√	√	√	√	—	√	PERILAKU POSITIF 1. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan 2. Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya). 3. Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir 4. Siswa merespons positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 5. Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu PERILAKU NEGATIF 6. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan 7. Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, mainan HP dan lain sebagainya). 8. Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman
2	R2	√	√	—	√	√	—	√	√	√	√	
3	R3	√	√	—	√	√	—	√	√	—	√	
4	R4	√	—	√	√	√	√	—	√	√	—	
5	R5	—	√	√	√	—	√	√	—	√	√	
6	R6	—	√	√	√	√	√	√	√	—	√	
7	R7	√	√	√	—	√	—	√	—	√	√	
8	R8	√	√	√	—	√	—	√	√	—	√	
9	R9	—	√	√	√	√	√	√	√	—	√	
10	R10	—	√	√	√	√	—	√	√	√	—	
11	R11	√	√	√	√	—	√	—	√	√	√	
12	R12	√	√	√	√	√	—	√	√	√	√	
13	R13	√	√	√	√	√	√	—	—	√	√	
14	R14	√	√	√	√	√	—	√	√	√	√	
15	R15	—	√	√	√	√	√	√	√	√	—	
16	R16	—	√	√	√	√	—	√	√	—	√	
17	R17	√	√	—	√	—	√	√	√	√	√	
18	R18	—	√	√	√	√	√	√	√	√	—	
19	R19	—	√	√	√	√	—	√	√	√	√	
20	R20	√	—	√	—	√	—	√	—	√	√	
21	R21	—	√	√	√	√	—	√	√	√	√	
22	R22	—	√	√	—	√	√	√	√	—	√	
23	R23	—	√	√	√	—	—	√	√	√	√	
24	R24	√	—	√	√	—	√	√	—	√	√	
25	R25	—	√	—	√	√	—	√	—	√	√	
26	R26	—	√	√	—	√	√	√	√	—	√	
27	R27	—	√	√	—	√	—	√	√	√	√	
28	R28	—	√	—	√	√	√	√	—	√	√	
29	R29	—	√	√	√	√	—	√	√	√	√	
30	R30	√	√	√	√	√	—	√	√	√	—	
31	R31	√	√	—	√	√	—	√	√	√	√	
32	R32	—	√	√	—	√	√	√	√	√	√	
33	R33	√	√	—	√	√	—	√	√	√	√	
	Jumlah	1 5	3 0	2 6	2 5	2 8	1 8	3	7	8	5	

Lampiran 21

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI SIKLUS II

No	Perilaku Positif			No	Perilaku Negatif		
	Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen		Aspek yang dinilai	Jumlah	Persen
1	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan menjawab pertanyaan	15	45,45	1	Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (tidak selalu aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dan tidak menjawab pertanyaan	18	54,55
2	Siswa tidak sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya	30	90,91	2	Siswa sekehendak hatinya seperti melamun, tiduran, dan lain sebagainya	3	9,09
3	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	26	78,79	3	Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka dari awal sampai akhir	7	21,21
4	Siswa merespons	25	54,55	4	Siswa tidak merespons	8	24,24

	positif (senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi				positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi		
5	Siswa jelas dan tidak merasa bingung sehingga tidak mencontek karena tahu persis mereka harus menulis tentang pengalaman pribadinya berdasarkan tanggal tertentu yang mereka pilih	28	84,85	5	Siswa tidak merespons positif (tidak senang) terhadap penggunaan media angka untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi	5	15,15



Lampiran 25**HASIL JURNAL GURU SIKLUS II****Guru Pengampu :****Kelas : X****Hari/tanggal : Kamis, 28 Maret 2009**

1. Bagaimana kesiapan atau minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen?

Jawaban: Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen sudah sangat baik dan terkondisikan dengan sendirinya.

2. Bagaimana respon siswa terhadap media yang digunakan guru?

Jawaban: Respon siswa terhadap media yang digunakan sangat baik. Mayoritas siswa sangat antusias pada media angka, walaupun masih ada satu, dua siswa yang kurang tertarik.

3. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan media angka?

Jawaban: Saat proses pembelajaran siswa belum semuanya aktif. Mereka masih malu-malu dan belum berani untuk bertanya atau berpendapat, tetapi pada siklus II ini keaktifan siswa mejadi meningkat. Siswa tidak lagi malu-malu untuk berpendapat.

4. Bagaimana sikap siswa di kelas pada saat memperhatikan contoh cerpen yang diperlihatkan?

Jawaban: Seluruh siswa sudah sangat antusias dan terkondisikan dengan baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

5. Bagaimana suasana di kelas pada saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Terkondisikan dengan baik dan siswa memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.



Lampiran 24**HASIL WAWANCARA SIKLUS II****Nilai Tertinggi :88****No. Responden : 30**

Pertanyaan 1: Apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya?

Jawaban: Ya, senang sekali.

Pertanyaan 2: Apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi?

Jawaban: Cukup jelas.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka?

Jawaban: Sangat tertarik, karena berbeda dengan media yang biasa digunakan.

Pertanyaan 4: Apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Tidak.

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Sangat senang.

Pertanyaan 6: Nilai yang anda dapatkan cukup baik, menurut anda apakah teknik penggunaan media angka sangat membantu?

Jawaban: Ya, membantu sekali.

Pertanyaan 7: apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka.?

Jawaban: Paham sekali.

Nilai Sedang : 76

No. Responden : 13

Pertanyaan 1: Apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya?

Jawaban: Senang dan tertarik sekali.

Pertanyaan 2: Apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi?

Jawaban: Ya, mudah dipahami.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka?

Jawaban: Ya, tertarik.

Pertanyaan 4: Apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Tidak.

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Senang.

Pertanyaan 6: Nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah pemanfaatan media angka cukup membantu?

Jawaban: Ya, sangat membantu.

Pertanyaan 7: apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Paham.

Nilai Rendah : 52

No. Responden : 05

Pertanyaan 1: Apakah anda senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik menggunakan media angka dan apa alasannya?

Jawaban: Biasa-biasa saja.

Pertanyaan 2: Apakah penjelasan guru dengan teknik penggunaan media angka mudah dipahami pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi?

Jawaban: Ya, mudah dipahami.

Pertanyaan 3: Apakah anda tertarik pada saat kegiatan menulis cerita pendek dengan teknik media angka?

Jawaban: Tidak, karena akan lebih mudah bila menggunakan media gambar.

Pertanyaan 4: Apakah anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Ya, pada saat akan memulai menulis cerpen.

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda selama kegiatan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Biasa-biasa saja.

Pertanyaan 6: Nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah pemanfaatan angka dalam menulis cerita pendek tidak membantu?

Jawaban: Tidak.

Pertanyaan 7: apakah anda cukup paham dengan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan teknik penggunaan media angka?

Jawaban: Ya, lumayan.

